

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN TAUHID HARUN YAHYA DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP PENANAMAN KEIMANAN**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**LAILATUL FARIHAH**

**NPM. 1411010325**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1440 H / 2018 M**

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN TAUHID HARUN YAHYA DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP PENANAMAN KEIMANAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



**Pembimbing I : Drs. Abdul Hamid, M.Ag**

**Pembimbing II : Dr. Rijal Firdaos, M. Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1440 H / 2018 M**

## ABSTRAK

### PEMIKIRAN PENDIDIKAN TAUHID HARUN YAHYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENANANMAN KEIMANAN

Oleh

**Lailatul Farihah**

Tauhid merupakan pendidikan dasar bagi peserta didik, idealnya pendidikan tauhid diajarkan melalui disiplin ilmu agama. Namun kenyataannya, Harun Yahya mengajarkan pendidikan tauhid melalui disiplin sains. Sebagai inti dari ajaran Islam, pendidikan tauhid seharusnya diajarkan untuk membangun pondasi yang mampu berdialog dengan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Kenyataannya, ilmu agama (pendidikan tauhid) masih dipahami secara terpisah dengan ilmu umum (ilmu pengetahuan). Tujuan penelitian ini mengetahui pendidikan tauhid menurut Harun Yahya dan melakukan implikasi terhadap penanaman keimanan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan filosofis. Sumber data primer yang digunakan yaitu karya Harun Yahya dalam bentuk buku cetak maupun *e-book* tentang pendidikan tauhid. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan analisisnya adalah analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: 1) pemikiran pendidikan tauhid Harun Yahya yaitu upaya dalam membimbing akal dan hati untuk mengenal dan mengesakan Allah melalui kaidah ilmu pengetahuan (Sains). Tujuannya sebagai pengembangan fitrah manusia dengan mengkaji, dan memahami fenomena di alam semesta guna menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa. Ruang lingkup pendidikan tauhid menurut Harun Yahya terdiri dari: 1) tujuan, 2) landasan dan dasar, 3) materi, 4) metode, 5) media, 6) pendidik dan peserta didik, 7) objek atau sasaran. Adapun ruang lingkup materi yaitu berkaitan dengan keajaiban fenomena di alam semesta, keajaiban di dalam penciptaan hewan dan tumbuhan serta keajaiban di dalam tubuh manusia. 2) Implikasi pemikiran pendidikan tauhid Harun Yahya dihadapkan pada pemahaman keagamaan. Implikasi terhadap pemahaman keagamaan yaitu melalui pendekatan sains, agama Islam dapat dipahami secara positivistik. Implikasi terhadap penanaman keimanan yaitu sebagai berikut: a) Menjadikan manusia untuk konsisten dalam mengakui keesaan Allah sebagai Pencipta alam semesta serta mengetahui bukti-bukti tentang kebenaran seluruh ciptaan-Nya. b) mengingatkan manusia untuk selalu memikirkan ayat-ayat *kauniyah*. c) Mengingatkan manusia untuk selalu memikirkan banyak nikmat dan ciptaan Allah SWT.

Kata kunci: *pendidikan tauhid, penanaman keimanan, pendekatan sains.*



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suraimin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

Judul skripsi

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN TAUHID HARUN  
YAHYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PENANAMAN KEIMANAN**

Nama Mahasiswa

Lailatul Fariyah

NPM

1411010325

Jurusan

Pendidikan Agama Islam

Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan

**MENYETUJUI**

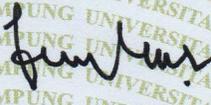
Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 10 Oktober 2018

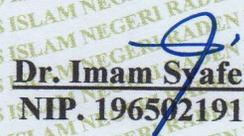
**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Drs. Abd Hamid, M.Ag**  
**NIP. 195804171986031002**

  
**Dr. Rijal Firdaos, M.Pd**  
**NIP. 198209072008011010**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

  
**Dr. Imam Syafe'i, M. Ag**  
**NIP. 1965021919980310**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“PEMIKIRAN PENDIDIKAN TAUHID HARUN YAHYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENANAMAN KEIMANAN”** ditulis oleh

**LAILATUL FARIHAH, NPM. 1411010325, Jurusan : Pendidikan Agama**

**Islam, telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal: Senin, 03 Desember 2018.**

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua : **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

Sekretaris : **Dr. Sunarto, M.Pd.I**

Pembahas Utama : **Saiful Bahri, M. Pd**

Pembahas Pendamping I : **Drs. Abdul hamid, M.Ag**

Pembahas Pendamping II : **Dr. Rijal Firdaos, M. Pd**

**Mengetahui**  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

**NIP. 19560810 198703 1001**

## MOTTO

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ ﴿٣٨﴾

*Artinya: (dan Sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan).*

*(QS. Qaf, 38)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Quran, 2012), h. 520.

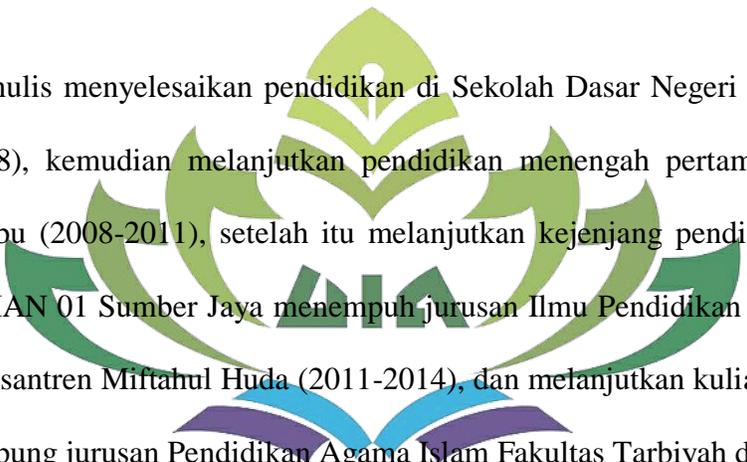
## PERSEMBAHAN

Teriring syukur alhamdulillah atas segala nikmat yang telah diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini, maka persembahkan atas sebuah karya sebagai bentuk pengabdian kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Achmad Zainuri dan Ibu Umi Yatun, yang do'anya selalu mengalir dan ridhonya yang selalu penulis harapkan. Terimakasih tiada terhingga atas dukungan dan segala kasih sayang yang diberikan kepada penulis. Semoga kita dikumpulkan bersama di surga-Nya.
2. Kakak kandung Tercinta Miftahul Jannah dan Adik Kandung Tercinta Fauzil Mubin, yang senantiasa mendukung penulis, memotivasi beserta doanya untuk penulis. Semoga kita selalu diberikan keberkahan hidup dari Allah SWT.
3. Para pahlawan tanpa tanda jasa, para guru dan dosen. Semoga Allah merahmati mereka dan memberkahi ilmu yang telah mereka berikan.
4. Segenap keluarga besar yang telah menorehkan ilmu, berbagi rasa dalam naungan cinta dan hati-hati yang disatukan karena Allah SWT bersama UKM HIQMA, yang juga sebagai tempat untuk mengembangkan bakat penulis.
5. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang ku banggakan.

## **RIWAYAT HIDUP**

Lailatul Fariyah lahir pada tanggal 23 Oktober 1995 di Desa Muarajaya II Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat yakni anak kedua dari pasangan Bapak Achmad Zainuri dan Ibu Umi Yatun dari tiga bersaudara bersama Miftahul Jannah (kakak perempuan) dan Fauzil Mubin (adik laki-laki) yang masih duduk di bangku sekolah MTS Assa'adah Global Islamic School Gunung Sugih Lampung Tengah.



Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 01 Muarajaya II (2002-2008), kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 01 Kebun Tebu (2008-2011), setelah itu melanjutkan kejenjang pendidikan menengah atas di SMAN 01 Sumber Jaya menempuh jurusan Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) dan Pondok Pesantren Miftahul Huda (2011-2014), dan melanjutkan kuliah di UIN Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Selama masa perkuliahan penulis aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Hiqma, penulis juga sempat mengabdikan diri di Kabupaten Pringsewu Kecamatan Sukoharjo Desa Sinar Baruselama 35 hari dalam Program Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan mengabdikan diri di SMPN 30 Bandar Lampungselama kurang lebih dua bulan dalam Program Pengalaman Lapangan (PPL).

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur hanyalah milik Allah SWT yang melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita sebagai hamba-Nya. Tak lupa shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah SAW sebagai kekasih-Nya dan teladan untuk seluruh umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu prasyarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di UIN Raden Intan Lampung. Atas bantuan dan ketulusan hati dari semua pihak maka skripsi yang berjudul ***“PEMIKIRAN PENDIDIKAN TAUHID HARUN YAHYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENANAMAN KEIMANAN”***, ini dapat terwujud. Pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan kemudahan dan arahan selama masa studi di UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. Abdul hamid, M.Ag, sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan kesabaran dalam proses penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak dan Ibu Staf jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis dan memudahkan segala proses pendidikan penulis dari awal semester sampai akhir semester ini.
6. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2014, terkhusus untuk teman-teman kelas PAI F yang mengawali hari-hari dikampus dengan penuh kebersamaan dan semangat serta dengan kebersamaannya penulis senantiasa termotivasi untuk semangat berjuang dan meningkatkan kualitas diri menuju yang lebih baik lagi.
7. Sahabat seperjuangan Lutfi Fadilah, Dwi Erni Wulandari, Lida Husniah, Lia Nurjanah, Julia Puspita, Santi Nurjanah, Hanif Ghifari, Edi Yanto, Jainal Abidin dan Dizka Yoga Pratama, yang telah kebersamaian penulis dari awal kuliah hingga saat ini yang saling memberikan motivasi, berbagi suka duka dan mengingatkan dalam kebaikan. Semoga ukhuwah kita sampai ke syurganya.
8. Sahabat-sahabat KKN Desa Sinar Baru kelompok 249 dan sahabat-sahabat PPL SMPN 30 Bandar Lampung.
9. Sahabat perjuangan UKM HIQMA mudah-mudahan kita selalu dalam lindungan-Nya dan tetap semangat berjuang di jalan Allah SWT.

10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang dengan ketulusan hati telah membantu baik berupa moral maupun material kepada penulis.

Semoga atas kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis mendapatkan keberkahan hidup dan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Meskipun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca demi kemajuan pendidikan. Aamiin.



Bandar Lampung, 13 Mei 2018  
Penulis

**Lailatul Fariyah**  
**NPM. 1411010325**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus Masalah.....</b>	<b>9</b>
<b>C. Rumusan Masalah.....</b>	<b>9</b>
<b>D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>E. Metode Penelitian.....</b>	<b>10</b>
1. Jenis penelitian .....	11
2. Pendekatan penelitian.....	11
3. Sumber data.....	12
<b>F. Metode Pengumpulan Data .....</b>	<b>12</b>
<b>G. Analisis Data .....</b>	<b>13</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
<b>A. Pemikiran Pendidikan Tauhid Harun Yahya .....</b>	<b>14</b>
1. Pendidikan Tauhid .....	14
a. Pengertian Pendidikan Tauhid .....	14
b. Urgensi Pendidikan Tauhid.....	19
c. Ruang Lingkup Pendidikan Tauhid .....	22
2. Pemikiran Harun Yahya.....	28
a. Sains dan agama.....	29
b. Pendekatan sains .....	42
<b>B. Implikasi Terhadap Penanaman Keimanan.....</b>	<b>44</b>

**Bab III BIOGRAFI HARUN YAHYA**

**A. Latar Belakang Pendidikan dan Keluarga .....48**  
**B. Komunitas dan Aktivitas Harun Yahya .....50**  
**C. Karya-Karya dan Pemikiran Harun Yahya.....59**

**BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

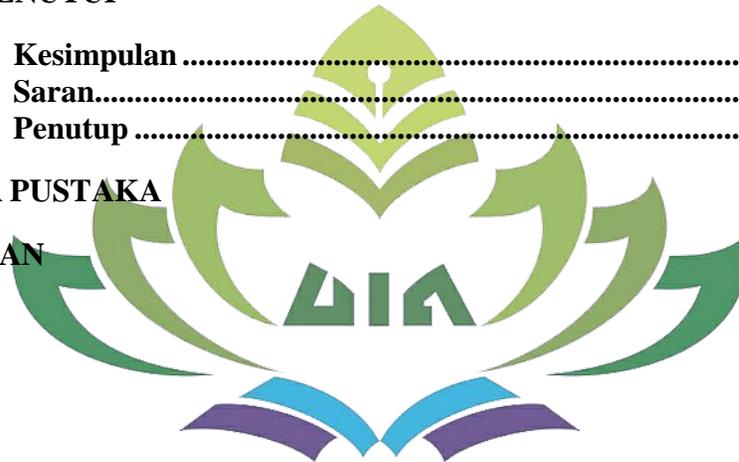
**A. Pendidikan Tauhid.....64**  
**B. Pendekatan Sains Sebagai Cara Pandang .....71**  
**C. Pendidikan Tauhid Menurut Harun Yahya .....76**  
**D. Implikasi Pemikiran Harun Yahya Terhadap Penanaman Keimanan .....112**

**BAB V PENUTUP**

**A. Kesimpulan .....114**  
**B. Saran.....115**  
**C. Penutup .....115**

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam lahir membawa akidah ketauhidan, melepaskan manusia dari ikatan-ikatan kepada berhala-berhala, serta benda-benda lain yang posisinya hanyalah makhluk Allah SWT. Agama Islam disepakati oleh para ulama, sarjana dan pemeluknya sendiri, bahwa Islam adalah agama tauhid. Dan yang membedakan agama Islam dengan agama yang lainnya adalah monoteisme atau tauhid murni, *clear*, yang tidak dapat dicampuri dengan segala macam bentuk non tauhid atau syirik. Inilah kelebihan agama Islam dari agama-agama yang lain.<sup>1</sup>

Adanya tauhid kepada Allah SWT memotivasi seorang muslim untuk menjadikan agama Islam (*din al-Islam*) sebagai pedoman untuk menempuh kehidupan di dunia dan akhirat. Tauhid juga menjadi dasar bagi seorang untuk meyakini risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw dan mengikuti perintah serta menjauhi segala larangan Allah SWT.

Al-Qur'an mengingatkan manusia untuk menyembah hanya kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya. Peringatan ini terdapat dalam ayat,

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau*

---

<sup>1</sup> Amin Rais, *Tauhid Sosial*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 35.

*mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman, 31: 13)<sup>2</sup>*

Peringatan dalam ayat di atas merupakan landasan bagi pendidikan tauhid. Pendidikan tauhid merupakan pendidikan yang pertama dan yang utama bagi setiap muslim. Tauhid merupakan landasan yang seharusnya mendasari pola pikir, perasaan dan perbuatan setiap muslim. Dimana tauhid dijadikan sebagai komitmen awal dari segala ucapan, sikap, dan tindakan.<sup>3</sup>

Pada dasarnya, tauhid menjadi inti rukun iman dan *prima causa* yakni seluruh keyakinan Islam. Kalau orang telah menerima tauhid sebagai *prima causa* yakni asal yang pertama, asal dari segala-galanya dalam keyakinan Islam, maka rukun iman yang lain hanyalah akibat *logis* (masuk akal) dari penerimaan tauhid tersebut.<sup>4</sup>

Tauhid merupakan pendidikan dasar bagi peserta didik. Manusia sejatinya adalah peserta didik, maka seharusnya setiap manusia mendapatkan pendidikan tauhid sebagai pendidikan dasar dalam hidupnya. Karena pendidikan tauhid tidak hanya sekedar memberi ketentraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan, tetapi juga berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku keseharian seseorang. Pendidikan tauhid tidak hanya berfungsi sebagai akidah, tetapi berfungsi pula sebagai falsafah hidup.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Alquran Terjemah*, (Jakarta: Al Huda, 2002), h. 413.

<sup>3</sup> Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013), h. 14.

<sup>4</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Rajawali Pres,1998), h. 199.

<sup>5</sup> Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 7.

Seseorang yang bertauhid dengan benar, niscaya akhlaknya pun akan baik, benar dan lurus. Adanya keresahan yang terjadi dalam kehidupan manusia timbul sebagai akibat dari penyelewengan akhlak-akhlak yang telah diajarkan Allah melalui Al-Qur'an dan Rasul-Nya. Berbagai penyelewengan ini tidak akan terjadi jika tidak ada kesalahan dalam pemahaman tauhid.<sup>6</sup>

Pendidikan tauhid telah diajarkan secara konsisten di sekolah-sekolah melalui pelajaran agama. Akan tetapi, realita yang kita lihat sekarang banyak tindakan yang kurang mencerminkan akhlak seseorang yang bertauhid. Korupsi, pembunuhan, pemerkosaan, pencurian serta kejahatan lainnya adalah contoh tindakan yang kurang mencerminkan akhlak mulia. Hal ini terjadi karena masih lemahnya pemahaman bertauhid seseorang.

Selain hal diatas, persoalan pendidikan tauhid juga terjadi ketika dihadapkan dengan zaman yang serba modern. Dizaman serba modern ini, ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang begitu cepat, seolah-olah telah meninggalkan agama jauh dibelakang sana. Agama seakan-akan dikesampingkan, terutama mengenai penanaman keimanan. Penanaman keimanan membutuhkan perhatian khusus dalam pendidikan islam sebagai pondasi awal dalam beragama.

Pendidikan tauhid sebagai proses penanaman dan peningkatan keimanan kepada Allah, sekan-akan sudah ketinggalan zaman jika dihadapkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Pandangan semacam ini muncul sebagai akibat dari adanya dikotomi dalam dunia pendidikan.

---

<sup>6</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 85.

Pembelajaran yang kurang integratif menjadi contoh konkrit dari adanya dikotomi tersebut.

Sebagai inti dari ajaran Islam, pendidikan tauhid seharusnya diajarkan untuk membangun fondasi yang mampu berdialog dengan ilmu pengetahuan yang terus berkembang.<sup>7</sup> Kenyataannya, ilmu agama (pendidikan tauhid) masih dipahami secara terpisah dengan ilmu umum (ilmu pengetahuan). Selain terpisah, pendidikan tauhid masih diajarkan secara normatif, penanaman nilai-nilai kontekstual dalam proses pembelajaran dirasa kurang. Hal ini terlihat ketika pembelajaran hanya mengajarkan simbol-simbol, tanpa memperhatikan fungsi dari sebuah simbol. Karena pada dasarnya, kontekstual dapat diartikan lebih mementingkan fungsi daripada simbol.<sup>8</sup>

Pendidikan tauhid dalam hal ini masih dipahami secara normatif-dikotomik. Seperti didalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI), pendidikan tauhid masih diperlakukan secara terpisah dengan ilmu pengetahuan kealaman. Misalnya, materi tauhid yang diajarkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) hanya dalam ruang lingkup *habl min Allah* (hubungan dengan Allah), sementara *habl min an-nas* (hubungan dengan sesama manusia) dan *habl min alam* (hubungan dengan alam) terkesan diabaikan.

---

<sup>7</sup> Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, terj. Fransiskus Borgias, (Bandung: Mizan, 2005), h. 10-11.

<sup>8</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h.168.

Perlu diketahui bahwa ruang lingkup pendidikan tauhid yang dimaksud adalah mengenai keimanan kepada Allah. Pendidikan tauhid memiliki keterkaitan erat dengan proses penanaman keimanan. Dalam prosesnya, penanaman keimanan membutuhkan sebuah metode. Penggunaan metode yang tepat dan sesuai akan mendorong tercapainya hasil yang efektif dan efisien.

Dalam mengaktualkan iman kepada Allah, peserta didik dituntut untuk *abdullah* dan *khalifatullah*.<sup>9</sup> *Abdullah* dapat ditunjukkan melalui hubungan dengan Allah (*habl min Allah*), sedangkan *khalifatullah* dapat ditunjukkan melalui hubungan dengan sesama hubungan manusia (*habl min an-nas*) dan hubungannya dengan alam (*habl min al-alam*).

Melihat kurangnya penanaman nilai-nilai kontekstual serta terpisahnya pendidikan tauhid dengan ilmu pengetahuan (sains), agaknya pendidikan tauhid memerlukan pendekatan yang integratif dan kontekstual. Maka, pendidikan tauhid melalui pendekatan sains ditawarkan. Pendekatan sains dapat diartikan upaya memposisikan ilmu pengetahuan sebagai cara dalam memandang persoalan.

Salah satu tokoh yang menyelami sains sebagai pendekatan dalam mengajarkan agama adalah Harun Yahya. Terdapat dua hal menarik dari Harun Yahya dalam mengajarkan materi agama khususnya mengenai pendidikan tauhid. *Pertama*, beberapa buku atau karya Harun Yahya mengandung materi terkait fenomena alam atau kealaman yang dikuatkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Begitu sebaliknya, mengambil materi ketauhidan dalam ayat-ayat Al-Qur'an

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 196.

untuk mengarahkan manusia melakukan penelitian ilmiah. Sebagai contoh terdapat dalam buku *Mengenal Allah Lewat Akal* mengenai teori munculnya alam semesta yang dikenal sebagai Teori Ledakan Dahsyat (*Bing Bang Theory*), yaitu:

Teori Ledakan Dahsyat itu menunjukkan bahwa pada awalnya, semua objek dialam semesta merupakan satu yang kemudian terpisah-pisah. Hal ini yang ditunjukkan dengan Teori Ledakan Dahsyat, dinyatakan dalam Al-Qur'an pada empat belas abad yang lalu, ketika manusia masih memiliki pengetahuan yang amat terbatas tentang alam semesta,<sup>10</sup>

Kemudian tepat dibawah pernyataan tersebut dikuatkan dengan Surat Al-Anbiyaa' ayat 30 yang artinya,

*“Dan, apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dan , dari air, kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Mengapakah mereka tiada juga beriman?” (al-Anbiyaa': 30)<sup>11</sup>*

Kedua, Harun Yahya menyampaikan materi dengan menggunakan metode yang menekankan para pembaca untuk berpikir dan atau taddabur alam. Hal ini akan mengembangkan kemampuan analitis-sintesis dan reflektif dalam berpikir. Salah satu contohnya terdapat dalam buku *Mengenal Allah Lewat Akal* mengenai penciptaan mata,

Apa yang terbersit dibenak anda manakala mendengar kata ‘mata’? sadarkah anda bahwa salah satu hal terpenting dalam kehidupan adalah kemampuan untuk melihat? Jika menyadarinya, sudahkan anda memikirkan tanda-tanda lain yang terkandung dalam mata anda?<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Harun Yahya, *Mengenal Allah Lewat Akal*, terj. Muhammad Shaddiq , (Jakarta: Robbani Press, 2006), h. 15.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 15.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 32.

Melihat pernyataan diatas, Harun Yahya mencoba mengajarkan agama melalui sains. Ia menggunakan penemuan-penemuan sains (Barat) sebagai argumen dalam mengajarkan materi pendidikan tauhid. Harun Yahya menggunakan alam fisik sebagai jalan bagi manusia untuk mengenal Allah. Menurutnya, alam fisik mengandung tanda-tanda keberadaan dan kekuasaan Allah bagi mereka yang mau memikirkannya.

Terkait dengan penjelasan diatas, sains (Barat) yang diusung Harun Yahya memiliki perbedaan dengan sains dalam pandangan Islam. Perbedaannya dapat ditemukan dalam objek kajian (aspek ontologis) dan teori pengetahuan (aspek epistemologis). Dalam sains (Barat), aspek ontologis menyebut teori tentang ada (*being*) dibatasi pada objek-objek empiris dan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fisik. Aspek epistemologis menyangkut fakultas-fakultas manusia (*humana faculties*) sebagai alat untuk mencapai objek, dan cara atau proses sampainya subjek ke objek dibatasi pada indera (*senses*) dan akal (*rasio*).<sup>13</sup> Sedangkan sains dalam islam, aspek ontologis menunjuk adanya ada suprasensori (*supersensory being*). Islam sebagai suatu keimanan serba nilai mengakui adanya interaksi dalam hubungan subjek-objek. Islam mengakui realitas empiris, tetapi juga mengupayakan perumusan realitas metafisik. Pada aspek epistemologis, Islam mengakui intuisi sebagai fakultas penerimaan

---

<sup>13</sup> Mehdi Golshani, *Filsafat Sains Menurut Alquran*, terj. Agus Effendi, (Bandung: Mizan, 1988), h. 32.

kebenaran langsung dari Tuhan yaitu dalam bentuk ilham, tanpa pengamatan (obsrvasi), tanpa deduksi (logis), serta tanpa spekulasi (rasional).<sup>14</sup>

Sains (Barat) yang mempelajari aspek-aspek fisik dari alam dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan alam. Ilmu pengetahuan alam (*natural science*) dibatasi pada objek-objek yang dapat ditangkap indera.<sup>15</sup> Ilmu pengetahuan alam melahirkan cabang seperti fisika, kimia, astronomi, biologi dan geologi.<sup>16</sup> Berbeda dengan sains dalam pandangan Islam yang objek kajiannya tidak terbatas pada realitas fisik pada alam. Sains dalam islam juga mempelajari objek-objek yang tidak bisa ditangkap indera, tetapi dapat dipahami oleh akal manusia.<sup>17</sup> dalam memahami objek dialam tersebut, al-Qur'an menyebut *fuad* atau *qalb* sebagai alat refleksi yang menafsirkan realitas empiris. Sehubungan dengan itu Mehdi Golshani mengartikan *fuad* atau *qalb* sebagai intelek, yaitu semacam rasio yang tak terkotori (terdistorsi) oleh sifat-sifat buruk.<sup>18</sup>

Permasalahan yang muncul adalah mengapa sains (Barat) digunakan Harun Yahya dalam mengajarkan pendidikan tauhid. Dari masalah tersebut, yang diidealkan adalah pendidikan tauhid diajarkan melalui disiplin ilmu agama dan bukan melalui sains. Kalaupun pendidikan tauhid harus diajarkan melalui sains, sains yang digunakan adalah sains dalam pandangan Islam, yaitu menggunakan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 33.

<sup>15</sup> Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, (jakarta: Erlangga, 2007), h. 67.

<sup>16</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/ilmu\\_alam](https://id.m.wikipedia.org/wiki/ilmu_alam)

<sup>17</sup> Mulyadi Kartanegara, *Op. Cit.*, h. 67.

<sup>18</sup> Mehdi Golshani, *Op. Cit.*, h. 33.

wahyu Tuhan sebagai basis realitas dan tidak membatasi objek kajian pada realitas fisik alam semesta. Namun kenyataannya, Harun Yahya mengajarkan pendidikan tauhid melalui pendidikan sains yang dikembangkan di Barat, yaitu melalui disiplin ilmu pengetahuan alam (*natural science*) yang menggunakan pengetahuan faktual tentang alam sebagai basis realitas.

## **B. Fokus Masalah**

Mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan peneliti, serta masalah yang terkandung dalam judul skripsi diatas amat luas, maka penulis memberikan batasan masalah dalam skripsi ini. *Pertama*, peneliti memfokuskan masalah kepada pendidikan tauhid khususnya pendidikan tauhid mengenai keimanan kepada Allah. *Kedua*, pendekatan sains digunakan dalam pendidikan tauhid, yaitu menggunakan sains sebagai sebuah cara pandang. *Ketiga*, sumber data yang diambil yaitu karya-karya Harun Yahya yang hanya mengenai pendidikan tauhid. *Keempat*, implikasi terhadap penanaman keimanan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pemikiran pendidikan tauhid Harun Yahya?
2. Bagaimana implikasi pendidikan tauhid melalui pendekatan sains terhadap penanaman keimanan?

## D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui pemikiran pendidikan tauhid menurut Harun Yahya.
- b. Melakukan implikasi pendidikan tauhid melalui pendekatan sains terhadap penanaman keimanan.

### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dokumentasi tentang pendidikan tauhid melalui pendekatan sains.
- b. Secara praktis dapat menjadi pedoman maupun pertimbangan bagi pendidik dalam pelaksanaan pendidikan tauhid. Serta sebagai masukan dalam rangka perbaikan sistem pendidikan islam di lembaga-lembaga pendidikan.

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, dan sumber data.

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (krpustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

Penelitian kepustakaan digunakan untuk memecahkan problem yang bersifat konseptual-teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan.

## 2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui perenungan dan penalaran yang terarah, mendalam dan mendasar tentang hakikat sesuatu yang ada dan yang mungkin ada, baik dengan menggunakan pola pikir filsafat maupun dalam bentuk analisa sistematis dengan memperhatikan hukum-hukum berpikir logika.<sup>20</sup> Pendekatan filosofis berupaya menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu. Pendekatan filosofis dalam tataran aplikasi mempunyai sifat mendalam, radikal (mendasar, sampai pada hal yang prinsip), sistematis dan universal. Karena sumber pengetahuan pendekatan filosofis adalah rasio, maka untuk melakukan kajian dengan pendekatan ini akal mempunyai peranan yang sangat signifikan. Secara implementatif, pendekatan filosofis dalam penelitian ini menjelaskan konsep pemikiran Harun Yahya tentang pendidikan tauhid melalui pendekatan sains.

---

<sup>20</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Pendidikan Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), h. 62.

### 3. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu karya-karya yang ditulis Harun Yahya dalam bentuk buku cetak maupun e-book (dalam format PDF). Buku yang dimaksud adalah buku-buku bahasa Inggris yang sudah diterjemahkan kedalam bahas Indonesia. Diantaranya *Mengenal Allah Lewat Akal*, *Alquran dan Sains (PDF)*, *Bagaimana Seorang Muslim Berpikir (PDF)*, *Berpikirlah Sejak Anda Bangun Tidu (PDF)*.

Sumber data yang kedua yaitu sumber data sekunder. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu sumber data yang mengutip dari sumber lain. Sumber lain yang dimaksud adalah buku, jurnal maupun artikel yang ditulis oleh orang lain (buku Harun Yahya) yang membahas pemikiran Harun Yahya. Sumber data skunder dapat dijadikan sumber tambahan untuk mendukung penelitian ini.

## F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi.<sup>21</sup> Dokumentasi yaitu cara yang ditempuh untuk mendapatkan data dengan menghimpun sumbe-sumber data yang berasal dari buku, artikel serta sumber lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231.

Penggunaan metode dokumentasi dianggap sangat mendukung mengingat sang tokoh yang diteliti telah banyak menghasilkan karya dalam bentuk dokumen. Dokumen yang dicari dalam penelitian ini adalah yaitu karya Harun Yahya dalam bentuk Buku, artikel sumber data lain yang terkait dengan tema penelitian.

### G. Analisis Data

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Content analysis merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>22</sup> Secara keseluruhan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian isi yaitu: (1) merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya, (2) melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih, (3) pembuatan kategori yang dipergunakan dalam analisis, (4) pendataan suatu sampeldokumen yang telah dipilih dan melakukan pengkodean, (5) pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data, dan (6) interpretasi/penafsiran data yang diperoleh.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) h.220.

<sup>23</sup> Burhan Bungin, *metodologi penelitian kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) h.193

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Beberapa teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti diantaranya:

#### A. Pemikiran Pendidikan Tauhid Harun Yahya

##### 1. Pendidikan Tauhid

###### a. Pengertian Pendidikan Tauhid

Ada beberapa pengertian mengenai istilah pendidikan, di dalam UU No.20/23 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan, yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>2</sup> Sedangkan di dalam Islam, ada tiga istilah yang digunakan untuk mewakili kata pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Dlam kaitannya dengan hal tersebut, kata

---

<sup>1</sup> Wiji suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 21-22.

<sup>2</sup> Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 263.

tarbiyah dipandang tepat untuk mewakili kata pendidikan, karena kata *tarbiyah* mengandung arti memelihara, mengasuh dan mendidik yang didalamnya sudah termasuk makna mengajar (*'allama*) dan menanamkan budi pekerti (*adab*).<sup>3</sup>

Menurut Tobroni dalam buku *Pendidikan Islam*, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar atau bersahaja dengan bantuan orang lain (pendidik) atau secara mandiri sebagai upaya pemberdayaan atas segala potensi yang dimiliki (jasmaniah dan rohaniah) agar dapat menciptakan kehidupan yang fungsional dan bernilai bagi diri dan lingkungannya.<sup>4</sup>

Abuddin Nata memberikan pengertian mengenai pendidikan yaitu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, seksama, terencana, dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan menyampaikannya kepada anak didik secara bertahap.<sup>5</sup> Menurut M. Arifin dalam *Filsafat Pendidikan Islam*, ia memaknai pendidikan sebagai suatu proses.<sup>6</sup> Proses tersebut dapat diartikan sebagai interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha membantu manusia menjadi manusia.<sup>7</sup> Sedangkan menurut suyudi, pendidikan merupakan pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. “pengembangan

---

<sup>3</sup> Abdul Halim (ed.), *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 25.

<sup>4</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Pres, 2008), h. 12.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacan Ilmu, 1997), h. 10.

<sup>6</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 12.

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 33.

pribadi” mencakup pendidikan oleh diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Sedangkan “aspek” mencakup aspek jasmani, akal dan hati.<sup>8</sup>

Sementara pengertian tauhid ditinjau dari sudut bahasa, tauhid berasal dari bahasa Arab, yaitu *wahhada-yuwaahhidu-tauhiidan* yang memiliki arti menjadikannya esa.<sup>9</sup>

Sedangkan ditinjau dari sudut istilah, tauhid yaitu meng-Esakan Tuhan, suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa Tuhan itu Esa, tiada sekutu bagi-Nya, tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta segala isinya yang mengatur dan memelihara serta yang membinasakan.<sup>10</sup>

Menurut Syaikh Muhammad Abduh, tauhid ialah ilmu yang membahas tentang wujud Allah tentang sifat-sifat yang wajib tetap bagi-Nya, sifat-sifat yang jaiz disifatkan pada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali yang wajib ditiadakan (mustahil) dari pada-Nya.<sup>11</sup> Sedangkan bagi Ibnu Khaldun, ilmu tauhid adalah ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman, dengan mempergunakan dalil-dalil pikiran dan berisi bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan

---

<sup>8</sup> Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Alquran: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h. 52.

<sup>9</sup> Musthofa, dkk, *Tauhid*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 2.

<sup>10</sup> M. Shoddiq, *Kamus Istilah Bahasa*, (Jakarta: Bonafida Cipta Pratama, 1991), h. 353.

<sup>11</sup> Syaikh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, lihat Sahilun nasir, *Pemikiran kalam (Teologi Islam ) : Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*, (Jakarta: Rajawali, 2010), h. 1.

salaf dan ahli sunnah.<sup>12</sup> Osma Bakar memaknai tauhhid yaitu yaitu memiliki kesadaran akan keesaan Tuhan, maksudnya meneguhkan kebenaran bahwa Tuhan adalah satu dalam esensi-Nya, dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan dalam perbuatan-Nya.<sup>13</sup>

Para ahli menyebut tauhid dengan beberapa nama yang dipandang identik, seperti akidah, ushuluddin, ilmu kalam, teologi islam dan sebagainya. Namun masing-masing nama yang dipandang identik dengan tauhid memiliki perbedaan dari segi arti dan penggunaannya.

Contoh nama yang dipandang identik dengan tauhid adalah akidah. Tauhid dan akidah masing-masing mengarahkan seseorang pada keimanan terhadap Tuhan. Walaupun identik, kata akidah terdapat perbedaan dengan tauhid. Secara harfiah, akidah berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar 'a-qa-da yang berarti ikatan. Sasaran yang hendak dicapai dari makna akidah adalah lahirnya sebuah komitmen untuk membuat ikatan dan mematuhi. Menjaga komitmen berarti menjaga kontinuitas pemahaman dan apresiasi secara terus menerus tentang substansi dan ekspresi sebuah keyakinan.<sup>14</sup> Sedangkan tauhid lebih mengarah pada makna keesaan. Dan sasaran yang hendak dicapai dari makna tauhid adalah proses bimbingan untuk mengembangkan dan menetapkan kemampuan manusia dalam menganal keesaan Allah.

---

<sup>12</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, lihat Sahilun nasir, *Pemikiran kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*, (Jakarta: Rajawali), h. 3.

<sup>13</sup> Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Pustaka Hidayah 1994), h. 11-12.

<sup>14</sup> Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid*, (Yogyakarta : Suka Press, 2013), h. 14-16.

Menurut M. Quraish Shihab yang menganalisa kata ahad (Esa), ia menggolongkan keesaan Allah menjadi empat yaitu keesaan dzat. Keesaan sifat, keesaan perbuatan (*af'al*) dan keesaan dalam beribadah kepada-Nya.<sup>15</sup> Yang dimaksud dengan keesaan pada dzat ialah dzat Allah itu tidak tersusun dari beberapa bagian dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Keesaan pada sifat berarti sifat Allah tidak sama dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk-Nya. Keesaan pada perbuatan (*af'al*) berarti tidak seorang pun yang memiliki perbuatan sebagaimana perbuatan Allah. Dan keesaan dalam beribadah kepada-Nya yaitu tidak ada sesembahan yang patut disembah kecuali Allah.<sup>16</sup>

Dengan uraian diatas, dapat diambil pengertian pendidikan tauhid yaitu pengembangan fitrah manusia untuk beriman kepada Allah serta mengesakan-Nya. Pendidikan tauhid juga dapat diartikan sebagai suatu upaya yang keras dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, qalbu dan ruh kepada pengenalan (*ma'rifah*) dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah swt. Upaya tersebut dilakukan dalam rangka melenyapkan segala sifat, *asma'* dan dzat yang negatif dengan yang positif (*fana'illah*) serta mengekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang (*baqa'billah*).<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 33

<sup>16</sup> Yusran asmuni, *Op. cit.*, h. 17.

<sup>17</sup> M. Hamdani, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), h. 10.

## b. Urgensi Pendidikan Tauhid

Tauhid merupakan masalah yang paling mendasar dan utama dalam Islam. Namun demikian, masih banyak dari kalangan awam yang belum mengerti, memahami dan menghayati sebenarnya akan makna dan hakikat dari tauhid yang dikehendaki islam, sehingga tidak sedikit dari mereka secara tidak sadar telah terjerumus kedalam pemahaman kepada keyakinan yang keliru atau salah diartikan. Umat Islam harus memahami dan mengerti risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw.

Tauhid merupakan dasar peradaban Islam, sebab esensi peradaban Islam adalah agama Islam. Sementara esensi ajaran Islam itu sendiri adalah tauhid, yaitu suatu afirmasi atau pengakuan bahwa Allah adalah maha Esa, Raja, penciptaan yang mutlak, dan penguasa alam semesta. Tauhid memiliki implikasi yang sangat penting dalam sistem dan struktur amal dalam Islam. Dengan tauhid, seorang muslim akan menjadikan Allah sebagai tujuan awal dan akhir, dimana seluruh rangkaian apa yang diperbuat dikehidupannya, semata-mata karena Allah dan untuk Allah.

Menurut pendapat Amin Rais:

Pandangan dunia tauhid itu bukan saja mengesakan Allah seperti yang diyakini oleh kaum *monoteis*, melainkan juga mengakui kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntunan hidup (*unity of guidance*), dan kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life*), yang semua itu merupakan derivasi dari kesatuan ketuhanan (*unity of godhead*)<sup>18</sup>.

---

<sup>18</sup> M. Amin Rais, *Cakrawala Islam antara Cita dan fakta*, (Bndung: Mizan, 1987), h. 18

Ungkapan kalimat tauhid adalah kalimat thayyibah *laa ilaaha illallah*, yang berarti tiada Tuhan selain Allah. Dengan mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallah* ini, manusia tahu dan memutlakkan Allah Yang Maha Esa sebagai khalik dan menafikan selain-Nya sebagai ciptaannya (makhluk). Dengan dasar ini maka pendidikan tauhid menjadi sesuatu yang vital dalam kehidupan manusia, sebab dengan dibekali dasar tauhid manusia akan selalu ingat kepada Allah. Orang yang berpaling dari pengetahuan tentang tauhid akan tersesat karena akan selalu mengikuti pikiran-pikiran yang salah yang akan menjerumuskan kelembah kemusyrikan.

Pendidikan tauhid sangatlah penting, karena mempunyai relevansi dengan konsep tauhid itu sendiri. Menurut Jalaluddin Rahmat, pengajaran tauhid menjadi penting karena beberapa hal :

(a) tauhid mendasari seluruh pemikiran kita tentang dunia, tauhid adalah *welthanschauung* kita. (b) secara otomatis, konseptualisasi tauhid menyiratkan konseptualisasi syirik yang mempunyai implikasi-implikasi sosial. (c) tauhid adalah konsepsi Islam yang dapat dipertentangkan dengan sekularisme, humanisme, atau eksistensialisme.<sup>19</sup>

Awal munculnya manusia samapai sekarang, ajaran tauhid masih tetap komitmen untuk membebaskan manusia dari keterikan yang membelenggu kehidupan menuju kemerdekaan yang hakiki dan tinggi, yang semua itu akan berorientasi pada pengakuan akan keesaan Allah.

---

<sup>19</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternative Ceramah-Ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1986), h. 178.

Jadi pendidikan tauhid menjadi sangat penting, hal ini disebabkan :

- a) Tauhid akan mengantarkan manusia kepada derajat yang mulia, dan kesempurnaan (*insan kaamil*)
- b) Dengan munculnya berbagai fenomena kesyirikan dewasa ini, kesyirikan dapat melunturkan fitrah manusia yang tidak menutup kemungkinan dapat hilang sama sekali, sehingga manusia akan kehilangan jati dirinya.

Manusia yang kehilangan pegangan hidup akan merana secara mental dan spiritual. Mereka akan mudah melakukan hal-hal yang tidak mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Apabila hal ini dibiarkan berlanjut terus menerus maka pada akhirnya akan menghancurkan peradaban umat manusia.

Dengan demikian pendidikan tauhid begitu penting bagi keberlangsungan hidup manusia, sebagaimana pentingnya kedudukan dan fungsi tauhid itu sendiri dalam Islam. Begitu besarnya pengaruh tauhid atas kehidupan manusia. Orang yang menolak tauhid akan hidup sengsara di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, pendidikan tauhid hendaknya dilakukan sedini mungkin, setiap manusia sudah memiliki fitrah bertuhan sejak ia lahir di dunia, maka hendaknya kita perlu melestarikan dan menjaganya. Fitrah manusia (Tauhid) ini perlu dibina hingga ketauhidannya semakin sempurna agar ia menjadi manusia tauhid yang benar-benar mencintai Allah di atas segalanya.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Tauhid

Menurut Hasan al-Banna ruang lingkup pembahasan ilmu tauhid meliputi:

1) Ilahiyat

Ilahiyat adalah pembahasan dalam ilmu tauhid tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Illah (Tuhan, Allah SWT.) seperti wujud Allah SWT., nama-nama dan sifat-sifat Allah, perbuatan Allah dan sebagainya.

2) Nubuwat

Nubuwat adalah pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul. Termasuk pembahasan mengenai Kitab-kitab Allah, mu'jizat, dan hal-hal yang bertalian baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tugas dan misi kenabian.

3) Ruhaniyat

*Ruhaniyat* adalah pembahasan tentang segala sesuatu yang bertalian dengan alam metafisik atau alam ghaib seperti alam jin, malaikat, iblis, setan, roh, dan sebagainya.

4) Sam'iyat

*Samiyat* adalah pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya dapat diketahui lewat *sam'i* atau dari pemberitaan dalil naqli, baik dari al-Qur'an maupun al-Hadits seperti alam barzah, surga neraka, alam akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan hal lain yang sifatnya hanya merupakan pengabaran dari "wahyu" melalui kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para nabi dan rasul.

Pembahasan pendidikan tauhid hendaknya bersandar pada sumber agama islam yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah. Namun hal itupun harus ditopang atau dikuatkan oleh akal dan dimantapkan oleh akal pikiran sehat. Oleh karenanya, Allah memuliakan akal itu dengan menjadikannya sebagai sasaran perintah, sebagai tempat tergantungnya pertanggung jawaban dan menganjurkan supaya melakukan penelitian serta pemikiran. Pendidikan tauhid, ia dapat dimaknai sebagai suatu suasana pendidikan dimana tauhid menjadi nafas bagi semua elemen sistem pendidikan yang ada.

Sebagai suatu suasana atau iklim pendidikan, pendidikan tauhid memiliki beberapa aspek diantaranya tujuan, metode, materi ajar (ruang lingkup materi), pendidik, peserta didik, serta media.

a) Tujuan

Istilah “tujuan” secara etimologi berarti arah, maksud atau haluan. Dalam bahasa arab, “tujuan” disebut “*Maqashhid*”. Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “*goal, purpose, objectives* atau *aim*”.<sup>20</sup>

Tujuan adalah suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir. Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian muslim, kematangan, integritas, dan kesempurnaan pribadi. Ketika tujuan pendidikan sudah ditetapkan, ia adalah ide statis. Namun kualitas dari tujuan itu adalah dinamis dan

---

<sup>20</sup> Miftahur Rohman, Hairudin, “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-Kultural”, *At-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9 No. 1 (Oktober 2018), P. ISSN: 20869118, E-ISSN: 2528-2476, h. 23.

berkembang nilai-nilainya.<sup>21</sup> Dalam proses pendidikan, tujuan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan kedalam pribadi peserta didik. Rumusan tujuan pendidikan bersifat komprehensif, mencakup semua aspek dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal.<sup>22</sup>

Tujuan pendidikan tauhid merupakan suasana ideal yang ingin ditampakkan oleh pribadi seorang muslim dalam mengaktualisasikan keyakinannya akan keesaan Allah.<sup>23</sup> Pengenalan bahwa Tuhan itu Esa perlu diupayakan oleh pendidik kepada anak didik dimulai sejak usia dini. Dalam tujuan pendidikan tauhid, penanaman akidah yang lurus menjadi kunci utama manusia dalam menjalani kehidupan.

b) Metode

Metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik. Cara yang digunakan merupakan cara yang tepat guna untuk menyampaikan materi pendidikan tertentu dalam kondisi tertentu. Cara yang digunakan hendaknya mampu memberi kesan yang mendalam pada diri peserta didik. Sehingga metode dalam pendidikan hendaknya disesuaikan dengan materi ajar, kondisi lingkungan, serta keadaan fisik dan psikis peserta didik.<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 159-160.

<sup>22</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam : Kajian Teoritis dan Pemikiran Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 10.

<sup>23</sup> Abdurrahman At-Tamimi, *Al-Mathlub Al-Hamid Fi Bayani Maqasid At-Tauhid*, (T.K.: Darul Hidayah, 1991), h. 10.

<sup>24</sup> Jalaluddin dan Usman said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikiran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 53.

Metode tauhid merupakan cara yang digunakan dalam mencapai suatu tujuan pendidikan tauhid. Bila tujuan pendidikan tauhid mengarahkan anak didik untuk beriman dan bertakwa kepada Allah, maka metode dalam pendidikan tauhid hendaknya dilaksanakan dalam suasana yang syarat akan nilai keimanan dan spiritual.<sup>25</sup> Sehingga terdapat kesesuaian antara tujuan yang hendak dicapai dengan metode yang digunakan dalam pendidikan tauhid.

c) Materi Ajar

Materi ajar merupakan seperangkat materi yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan.<sup>26</sup> Materi ajar dapat berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang hendak dipelajari oleh peserta didik. Pemilihan materi ajar biasanya ditentukan sesuai dengan aspek kognitif, afektif atau psikomotorik.

Materi ajar pendidikan tauhid merupakan sekumpulan materi seputar ketauhidan yang dirangkum dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan tauhid. Pokok-pokok materi pendidikan tauhid hendaknya dirumuskan dalam rangka pengenalan kepada Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, serta mengaktualkan sikap dan perilaku tauhid kepada-Nya.<sup>27</sup> Contoh materi seputar ketauhidan diantaranya keimanan pada Allah yang terurai dalam enam

---

<sup>25</sup> M. Handani, *Op. Cit.*, h. 11.

<sup>26</sup> Zuhairini, dkk. *Op. Cit.*, h. 43.

<sup>27</sup> Yusran Asmuni, *Op. Cit.*, h. 8.

rukun iman, klasifikasi tauhid seperti tauhid ilahiyah, tauhid rububiyah, dan tauhid nama dan sifat, dan lain sebagainya.

d) Pendidik

Dalam bahasa Indonesia terdapat perbedaan istilah yang digunakan untuk menyebut guru, yaitu pendidik maupun pengajar. Istilah pendidik diguankann dalam pengertian seseorang yang bertugas mendidik orang lain.<sup>28</sup> Pendidik juga dapat diartikan orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi mereka, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain mengupayakan seluruh potensi peserta didik, pendidik juga bertanggungjawab untuk memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya hal ini dilakukan demi tercapainya tingkat kedewasaan sebagai pribadi yang dapat memenuhi tugasnya sebagai abduallah dan khalifatullah.<sup>29</sup>

Pendidik dalam pendidikan tauhid merupakan seseorang yang memiliki kemampuan atau mampu berperan sebagai suri teladan dan pembimbing kepada jalan kebenaran. Yaitu mengetahui dan melaksanakan apa yang telah diperintahnya dan menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya.<sup>30</sup> Seorang pendidik dalam pendidikan tauhid hndaknya memiliki kriteria sebagai seorang muslim dan mukmin yang senantiasa memperbaiki dirinya,

---

<sup>28</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma teologis, Filosofis dan Spiritualis*, (Malang: UMM Press, 2008), h. 107.

<sup>29</sup> Heri Gunawan, *Op. Cit.*, h. 164.

<sup>30</sup> M. Hamdani, *Op. Cit.*, h. 12.

orang lain, serta lingkungan dimana ia berada. Sehingga seorang pendidik diharapkan mampu istiqomah melaksanakan tugasnya sebagai abdukkah dan khalifatullah.<sup>31</sup>

e) Peserta didik

Peserta didik atau anak didik merupakan istilah yang digunakan sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan. Peserta didik atau anak didik merupakan anak yang memerlukan pendidikan yang menuntunnya menjadi dewasa.<sup>32</sup>

Peserta didik dalam pendidikan tauhid yaitu anak yang membutuhkan pengetahuan, arahan dan bimbingan ketauhidan sebagai dasar pendidikan dalam kehidupannya.<sup>33</sup> Pendidikan tauhid yang diajarkan sejak usia dini akan menjadi landasan berpikir dan bersikap ketika ia tumbuh dewasa. Peserta didik dalam pendidikan tauhid hendaknya merupakan seorang anakyang sehat jasmani dan rohani serta memiliki niat dan kesungguhan untuk menerima pendidikan tauhid. Sehingga didalam pendidkan tauhid tidak ada paksaan dari seorang pendidik kepada peserta didiknya.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Op. Cit.*, h. 169.

<sup>32</sup> Heri Gunawan, *Op. Cit.*, h. 208.

<sup>33</sup> Yusran Asmuni, *Op. Cit.*, h. 7.

<sup>34</sup> M. Hamdani, *Op. Cit.*, h. 20.

f) Media

Media merupakan situasi atau benda yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan didalam pendidikan. Selain harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, media juga harus disesuaikan dengan metode dan materi ajar. Media tidak terbatas pada benda-benda yang bersifat konkrit saja, tetapi dapat pula berupa nasehat, tuntunan, bimbingan, contoh dan sebagainya. Yang perlu diperhatikan dalam memilih media yaitu keterkaitannya dengan tujuan, materi ajar, metode, keadaan peserta didik serta lingkungan pendidikan.<sup>35</sup>

Media dalam pendidikan tauhid yaitu benda maupun suasana yang membantu terlaksananya proses pendidikan tauhid dalam mencapai suatu tujuan pendidikan tauhid.<sup>36</sup> Media dalam pendidikan tauhid yang berupa benda hendaknya digunakan sebagai alat bantu fisik yang mendukung proses pendidikan tauhid secara teknis. Sedangkan media dalam pendidikan tauhid yang berupa bukan benda dapat difungsikan sebagai suatu suasana dan kondisi yang mendukung proses pendidikan tauhid secara non teknis-spiritual.<sup>37</sup>

2. Pemikiran Harun Yahya

Harun Yahya mencoba mengajarkan agama melalui sains. Ia menggunakan penemuan-penemuan sains (Barat) sebagai argumen dalam mengajarkan materi pendidikan tauhid. Harun Yahya menggunakan alam fisik sebagai jalan bagi

---

<sup>35</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Op.Cit.*, h. 57.

<sup>36</sup> M. Hamdani, *Op. Cit.*, h. 27.

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 28.

manusia untuk mengenal Allah. Menurutnya, alam fisik mengandung tanda-tanda keberadaan dan kekuasaan Allah bagi mereka yang mau memikirkannya.

a. Sains dan Agama

1) Pengertian Sains dan Agama

Kata “sains” berasal dari bahasa Inggris *Science* mengandung arti ilmu pengetahuan.<sup>38</sup> Secara istilah, sains mempunyai beragam pengertian. Menurut Ibnu Khaldun, dikutip oleh Maskudin, sains adalah sejumlah ilmu yang dikembangkan hampir sepenuhnya berdasarkan akal dan pengalaman dunia empiris.<sup>39</sup> Sedangkan menurut Paul Davies, sains adalah sebuah pencarian mulia, yang mempertanyakan dan membantu kita membuat pengertian tentang dunia, dengan cara obyektif dan metedis, dimana sains menuntut standar-standar tentang prosedur dan diskusi yang menempatkan rasio diatas kepercayaan irasional.<sup>40</sup> John F. Haught memakai sains sebagai upaya sederhana, tetapi berhasil untuk menangkap secara empiris, sedapat mungkin dengan kejelasan matematis, beberapa bagian kecil dari keseluruhan realitas.<sup>41</sup>

Bagi Mehdi Golshani, sains adalah alat untuk memahami fenomena alam dalam rangka memperkaya atau memperdalam pengetahuan guna mendekati

---

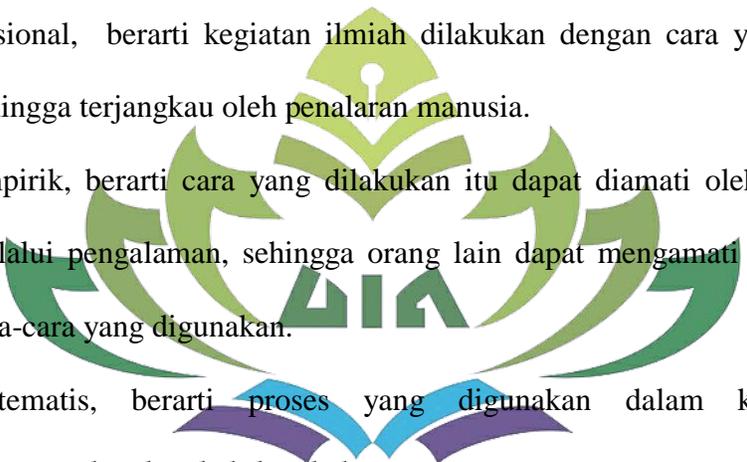
<sup>38</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia), h. 504.

<sup>39</sup> Maskudin, *Op. Cit.*, h. 2.

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 62.

<sup>41</sup> John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke dialog*, terj. Fransiskus Borgias, (Bandung: Mizan, 2004), h. 25.

diri pada Tuhan.<sup>42</sup> Sedangkan Armahedi Mahzar memakai sains sebagai pengembangan dari filsafat alam yang perlu dilengkapi dengan pengamatan empiris sebagai diperintahkan dalam Al-Qur'an.<sup>43</sup> Namun, rasionalitas sains tak bisa dilepaskan dari rasionalitas religius. Baginya, sains, filsafat, dan teologi merupakan kesatuan integral.<sup>44</sup> Sains dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan dari hasil olah pikir atau aktivitas berpikir manusia. Baik melalui kajian maupun metode ilmiah secara terus-menerus. Secara umum karakteristik ilmiah adalah:<sup>45</sup>

- 
- a) Rasional, berarti kegiatan ilmiah dilakukan dengan cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia.
  - b) Empirik, berarti cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia melalui pengalaman, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan.
  - c) Sistematis, berarti proses yang digunakan dalam kegiatan ilmiah menggunakan langkah-langkah tertentu.

Rene Descartes mengemukakan empat langkah berpikir rasionalis, keempat langkah berpikir tersebut berlangsung sebagai berikut:<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup> Mehdi Golshani, *Filsafat Sains Menurut Alquran*, terj. Agus Effendi, (bandung: Mizan, 1988), h. 57.

<sup>43</sup> Armahedi Mahzar, *Revolusi Integralisme Islam: Meru, uskam Paradigma Sains dan Teknologi*, (bandung: Mizan, 2004), h. 210.

<sup>44</sup> *Ibid.*, ha. 211.

<sup>45</sup> Maksudin, *Op. Cit.*, h. 18.

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 76-77.

- a) Tidak boleh menerima begitu saja hal-hal yang belum diyakini kebenarannya, akan tetapi harus secara berhati-hati mengkaji suatu hal sehingga pikiran kita menjadi jelas dan terang, yang akhirnya membawa kita kepada sikap pasti dan tidak ragu-ragu lagi.
- b) Menganalisis dan mengklasifikasikan setiap permasalahan melalui pengujian yang teliti ke dalam sebanyak mungkin bagian yang diperlukan bagi pemecahan yang memadai.
- c) Mengawali proses berpikir dengan cara menganalisis sasaran-sasaran yang paling sederhana dan paling mudah untuk diungkapkan, maka sedikit demi sedikit akan dapat meningkat kearah pengetahuan sasaran-sasaran yang lebih kompleks.
- d) Dalam tiap permasalahan dibuat uraian yang sempurna serta dilakukan peninjauan kembali secara umum, sehingga benar-benar yakin bahwa tak ada satu pun permasalahan yang tertinggal.

Menurut Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya

terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*Ultimate Mean Hipotetiking*).<sup>47</sup>

Sains dan agama dapat dipetakan menjadi empat varian hubungan, sebagaimana diampaikan oleh Ian G. Barbour, yaitu:<sup>48</sup>

- a) Konflik, dalam hubungan ini sains menegaskan eksistensi agama dan agama menegaskan sains. Masing-masing hanya mengakui keabsahan eksistensi dirinya.
- b) Independensi, dalam hubungan ini masing-masing mengakui keabsahan eksistensi yang lain dan menyatakan bahwa diantara sains dan agama tak ada irisan satu sama lain.
- c) Dialog, dalam hubungan ini diantara sains dan agama terdapat kesamaan yang diakui sehingga dapat didialogkan antara para ilmuwan dan agamawan, bahkan bisa saling mendukung.
- d) Integrasi, dalam hubungan ini ada dua varian integrasi yang menggabungkan agama dan sains. Yang pertama disebut sebagai teologi natural (*natural theology*) dan yang kedua disebut sebagai teologi alam (*theology of nature*). Pada varian teologi natural, teologi mencari dukungan pada penemuan-penemuan ilmiah, sedangkan pada varian teologi alam, pandangan teologis

<sup>47</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005). H. 10

<sup>48</sup> Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan dalam sains Kontemporer dan Agama*, terj. Fransiskus Borgias, (Bandung: Mizan, 2005), h. 10-11.

tentang alam justru harus diubah, disesuaikan dengan penemuan-penemuan sains yang mutakhir tentang alam.

John F. Haught berpendapat bahwa sains tidak bisa memenuhi dirinya sendiri (*self sufficient*) dalam melakukan upaya-upaya ilmiah. Sains selalu merujuk atau mengakar pada keimanan (*faith*).<sup>49</sup> Menurutnya, pola relasi sains dan agama dapat dibagi kedalam empat bentuk:

a) Konflik

Relasi konflik menempatkan sains dan agama sebagai dua entitas yang bersebrangan dari berbagai sudut, baik secara muatan (*content*), historis, maupun metodologis.<sup>50</sup>

b) Kontras

Dalam relasi kontras, Haught menyarankan untuk membuat suatu batasan yang jelas antara sains dan agama sehingga tidak terjadi konflik. Batasan ini sebagai penjabar bahwa masing-masing mempunyai wilayah yang berbeda.<sup>51</sup>

c) Kontak

Pola relasi kontak menyatakan bahwa sains dan agama diarahkan untuk saling berkomunikasi tanpa menghilangkan batas-batas yang dimilikinya. Hal ini

---

<sup>49</sup> Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan, Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad, (Bandung: Mizan 2002), h. 23.

<sup>50</sup> John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*, terj. Fransiskus Borgias, (Bandung: Mizan, 2004), h. 2.

<sup>51</sup> *Ibid.*, h.19.

berangkat dari kenyataan yang ada dimana keduanya sering kali bertemu dan dikondisikan untuk saling mengungkapkan pendapat masing-masing.<sup>52</sup>

d) Konfirmasi

Haught mengartikan konfirmasi sebagai “menguatkan” atau “mendukung”, bahwa agama menyokong penuh usaha-usaha yang dilakukan sains untuk memahami alam semesta. Sikap mendukung yang ditunjukkan agama pada sains dikarenakan secara prinsipil pandangan-pandangan agama bahwa alam semesta terbatas, koheren, rasional, dan teratur, menyediakan pandangan umum yang secara konsisten memelihara pencarian ilmiah dan membebaskan sains dari segala bentuk ideologi yang memenjarakan. Menurutnya, pencarian yang berbasis agama memunculkan kesadaran yang semakin tinggi jika dibandingkan dengan cara pandang materialis yang menghentikan pencarian hanya pada ranah kebendaan.<sup>53</sup>

Sedangkan menurut Mehdi Golshani, Islam tidak membedakan antara sains dan agama karena masing-masing diorientasikan untuk memahami Tuhan. Allah adalah pusat dari segala aktivitas manusia, meskipun aktivitas tersebut tidak berbentuk peribadatan formal namun ketika ia menjadi penjuror dan tujuan utama maka sains pun mempunyai kedudukan yang sama dengan ilmu agama.<sup>54</sup> Sebagai seorang fisikawan, ia memandang aktivitasnya adalah bagian dari

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 19.

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 24.

<sup>54</sup> Mehdi Golshani, *Op. cit.*, h. 39.

ibadah. Dalam pandangannya, tidak ada relasi yang bernuansa konflik atau independen dalam sains dan agama.

Agama dan sains bagi manusia akan memperkuat dan memperkuat hubungann manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan.<sup>55</sup> Sedangkan jika agama tanpa sains akan menjadikan kemunduran dan kepicikan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman.

Meskipun kehadiran agama lebih lama daripada sains, keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan. Agama mengajarkan bahwa seluruh penciptaan diorientasikan kepada Allah. Sedangkan sains berperan dalam usaha menyingkap suatu kesatuan komprehensif didalam hukum-hukum alam.<sup>56</sup> Begitu penting hubungan keduanya, sebagaimana Albert Einstein pernah berkata, "agama tanpa ilmu pengetahuan menjadi buta, dan ilmu pengetahuan tanpa agama menjadi lumpuh".<sup>57</sup>

## 2) Fungsi Sains dan Agama

### a) Fungsi Sains

#### 1. Sains membantu anak untuk berfikir sistematis

Saat belajar sains kita tentunya dituntut untuk berfikir secara logis dan matematis, dan tentunya itu membantu kita dalam berfikir lebih sistematis, terutama dalam hal menghadapi permasalahan di dunia dan menyangkut alam.

<sup>55</sup> Maksudin, *Op. Cit.*, h. 2.

<sup>56</sup> Mehdi Golshani, *Op. Cit.*, h. 60.

<sup>57</sup> Maksudin, *Op. Cit.*, h. 3.

Dengan belajar sains anak-anak akan lebih dapat berfikir lebih logis dan membebaskan diri dari fikiran-fikiran mengenai mistik dalam menghadapi gejala-gejala alam yang terjadi.

2. Sains dapat menjelaskan gejala alam serta hubungan satu sama lain antar gejala alam.

Sains merupakan kumpulan pengetahuan mengenai alam, kita dapat dengan mudah merujuk ke penjelasan alam untuk menjelaskan gejala-gejala alam disekitar kita. Misalnya saja mengenai perubahan cuaca yang terjadi di Negara kita, darimanakah asalnya awan, mengapa bunga mempunyai warna yang bermacam-macam, mengapa batang pohon banyak lingkaran, dan lain-lain. Sains juga dapat menjelaskan mengenai alam kehidupan sehari-hari yang menyangkut teknologi, listrik, radio, televise, handphone dan alat komunikasi lainnya.

Kemampuan sains untuk “menjelaskan” ini dimungkinkan karena sains mempunyai sifat-sifat utama:

- 1) *Analitis*, yaitu dapat meneliti setiap bagian dari objek dengan seksama dan terstruktur.
- 2) *Logis*, dapat difikirkan dan diamati dengan sederhana dan masuk akal, yang memberikan serangkaian sebab-akibat dalam proses-prosesnya.
- 3) *Sistematis*, urutan penjelasan harus ada dan sifatnya logis serta berhubungan dengan sebab-akibat tadi. Selain itu, penjelasan masing-masing bagian adalah hasil dari pengelompokan atau klasifikasi

berdasarkan pemikiran logis, tidak berlawanan satu sama lain namun dapat pula saling menunjang dan melengkapi.

- 4) *Kausatif*, menjelaskan gejala alam berdasarkan penyebab-penyebabnya.
  - 5) *Kuantitatif*, artinya dapat diukur dan apa yang dilaporkan dalam bentuk angka-angka dapat dipercaya secara statistika. Angka-angka maupun besaran ini merupakan hasil pengukuran dengan metode-metode sains.
3. Sains dapat digunakan untuk meramalkan gejala alam yang akan terjadi berdasarkan pola gejala alam yang dipelajari.

Salah satu sifat sains adalah kausatif. Jika ada hukum alam berarti gejala alam dapat dijamin akan mengikuti alam tersebut. Atau pengamatan ilmiah mengenai suatu objek akan menghasilkan pengetahuan mengenai objek tersebut dan pengamatnya dapat mengenali gerak-gerik objeknya serta meramalkan langkah-langkah alamiah objeknya. Misalnya dalam hal meramal cuaca pada setiap daerah di Indonesia, pihak BMKG akan mengamati pola gerak awan dan suhu pada setiap daerah dan mulai dapat meramalkan cuaca di setiap daerah.

4. Sains dapat digunakan untuk menguasai alam dan mengendalikannya demi kepentingan manusia.

Dengan serangkaian pengamatan serius mengenai gejala alam dan dengan demikian sifat-sifatnya diketahui manusia, manusia akan berusaha mengatur dan mengendalikan alam dengan tujuan tertentu yang berkaitan dengan kepentingan manusia sendiri. Fungsi sains inilah yang paling terasa

manfaatnya bagi manusia. Contoh sederhananya saja, kita dapat memanfaatkan tenaga angin menjadi tenaga listrik melalui kincir angin.

5. Sains digunakan untuk melestarikan alam karena sumbangan ilmunya mengenai alam.

Melalui pengamatan dan analisis yang mendalam mengenai alam, ilmuwan akan tahu sampai dimana alam dapat dimanfaatkan dan sampai dimana alam justru dirusak oleh aktivitas manusia. Dengan pengetahuan inilah sebenarnya alam yang sudah terlanjur rusak dapat direhabilitasi dan dijaga dari pihak pelaku yang tidak bertanggung jawab<sup>58</sup>.

b) Fungsi Agama

Agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun kelompok. Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun di kehidupan kelak.

Menurut Hendro Puspita, fungsi agama bagi manusia meliputi:

1. Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok

---

<sup>58</sup> <http://kimiaunik7.blogspot.co.id/2016/05/urgensinya-sains-fungsi-sains-dan.html>

kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan Tuhan.

## 2. Fungsi Penyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan didunia dan akherat.

## 3. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sangsi-sangsi yang harus dijatuhkan kepada orang-orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

## 4. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dalam sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

## 5. Fungsi Transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama kedalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru.

Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum Qurais pada jaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.<sup>59</sup>

Berbeda dengan Hendro Puspito, jalaluddin mengetengahkan delapan fungsi agama, yakni:

1) Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang, keduanya memiliki latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2) Berfungsi penyelamat

Manusia menginginkan keselamatan. Keselamatan meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan agama. Keselamatan yang diberikan agama adalah keselamatan yang meliputi dua alam, yakni dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

3) Berfungsi Sebagai Pendamaian

---

<sup>59</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004). H.4

Melalui agama seseorang yang berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya jika seorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, penebusan atau penyesalan dosa.

4) Berfungsi Sebagai Kontrol Sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara individu maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok.

5) Berfungsi Sebagai Pemupuk Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

6) Berfungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya kadang kala mampu mengubah kesetiaan kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

7) Berfungsi Kreatif

Agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga demi kepentingan orang lain. Penganut agama tidak hanya disuruh bekerja secara rutin, akan tetapi juga dituntut melakukan inovasi dan penemuan baru.

#### 8) Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat duniawi maupun juga yang bersifat ukhrawi. Segala usaha tersebut selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, dilakukan secara tulus ikhlas karena dan untuk Allah adalah ibadah.<sup>60</sup>

#### b. Pendekatan Sains

Pendekatan merupakan terjemahan dari kata *approach* dalam bahasa Inggris.<sup>61</sup> Sedangkan secara istilah, pendekatan diartikan sebagai cara pemrosesan subjek atas objek untuk mencapai tujuan.<sup>62</sup> Pendekatan juga bisa berarti cara pandang terhadap sebuah objek persoalan.<sup>63</sup> Lawson sebagaimana dikutip Ramayulis, mengungkapkan pengertian pendekatan dalam konteks belajar, yaitu segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik untuk menunjang keefektifan dan keefisienan dalam proses pembelajaran materi tertentu.<sup>64</sup>

<sup>60</sup> Jalaluddin, *Psikolog Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002). H. 247-249.

<sup>61</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Op. Cit.* h. 41.

<sup>62</sup> Menurut Chabib Thaha sebagaimana dikutip Ramayulis, lihat. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 169.

<sup>63</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 169.

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 169.

Kata sains berasal dari kata Latin *scientia* yang berarti “saya tahu”. Dalam bahasa Inggris kata *science* mula-mula berarti pengetahuan, tetapi lama-kelamaan bila orang berkata sains, maka pada umumnya yang dimaksud ialah apa yang dulu disebut *natural sciences*. *Natural sciences* dalam bahasa Indonesia disebut *Ilmu Pengetahuan Alam* atau dengan singkat sekarang biasa dikenal dengan sebutan IPA.<sup>65</sup>

Jadi, pendekatan sains atau *science approach* berarti sebuah pendekatan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan. Tidak semua pengetahuan disebut ilmiah, hanya pengetahuan yang sesuai dengan kenyataan dan memenuhi syarat-syarat tertentu saja yang dapat disebut sebagai pengetahuan yang ilmiah, yaitu pengetahuan yang disusun secara sistematis dengan metode-metode tertentu yang bersifat logis, empiris, sistematis dan bisa diverifikasi kebenarannya.<sup>66</sup>

Pendekatan sains merupakan pendekatan dalam pembelajaran. Pendekatan dalam pembelajaran adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan intruksional untuk suatu satuan intruksional tertentu.<sup>67</sup> Pendekatan pembelajaran ini sebagai penjelas untuk mempermudah siswa dalam memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru dengan memelihara suasana pembelajaran yang menyenangkan.<sup>68</sup> Sains sebagai pendekatan dalam pendidikan

<sup>65</sup> Sukarno, *Dasar-Dasar Pendidikan Sains*, (Jakarta: Bhartara Karya Aksara, 1981), h. 1.

<sup>66</sup> Imam Syafe'i, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Alquran*, (Yogyakarta: UII Press), h. 6-7.

<sup>67</sup> Syaiful sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 68.

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 68.

tauhid yaitu sains sebagai pendekatan dalam menjelaskan materi pendidikan tauhid.

Pendekatan sains merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan, berkemauan, dan merasa. Sehingga pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis-sintesis dan reflektif dalam berpikir.<sup>69</sup>

## B. Implikasi Terhadap Penanaman Keimanan

Materi pendidikan agama islam (PAI) mencakup 3 tema besar: keimanan (akidah), ibadah (syariat), dan akhlak.<sup>70</sup> Dari ketiga tema diatas, keimanan merupakan materi pertama yang harus ditanamkan dalam jiwa anak didik.<sup>71</sup> Beriman kepada Allah merupakan landasan tauhid yang mengandung beberapa perkara diantaranya ma'rifat kepada Allah, ma'rifat kepada nama-nama-Nya yang baik dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, ma'rifat kepada dalil-dalil wujud-Nya dan fenomena-fenomena keagungan-Nya dialam semesta.<sup>72</sup>

Iman kepada Allah mencerminkan hubungan paling mulia antara manusia (sebagai makhluk) dengan penciptanya. Hal ini karena makhluk paling mulia adalah manusia, dan sesuatu yang ada didalam diri manusia yang paling mulia adalah hatinya, sedangkan sesuatu yang ada didalam hati yang paling mulia

<sup>69</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 67.

<sup>70</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 122.

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 122.

<sup>72</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*, terj. Sahid HM., (Jakarta: Robbani Press, 2006), h. 4.

adalah keimanan.<sup>73</sup> Iman seorang manusia kepada Allah akan menimbulkan dampak yang bagus dalam dirinya. Sebagaimana Sayyid Sabiq menyampaikan dalam buku *Aqidah Islamiyah*, buah keimanan dalam diri manusia adalah sebagai berikut:<sup>74</sup>

- a. Kemerdekaan jiwa dari kekuasaan orang lain akan timbul karena keimanan menetapkan pengakuan dan ikrar bahwa Allah lah yang menghidupkan, mematikan, berkuasa merendahkan dan meninggikan derajat seorang, serta berkuasa menimbulkan bahaya ataupun memberikan manfaat.
- b. Iman dalam membangkitkan keberanian didalam jiwa dan keinginan untuk terus maju, menganggap enteng kematian dan menggandrungi mai syahid demi membela kebenaran.
- c. Keimanan menetapkan keyakinan bahwa Allah lah yang maha pemberi rezeki, dan bahwasanya rezeki tidak dapat dipercepat karena kerakusan orang yang rakus, dan tidak pula dapat ditolak oleh kebencian orang yang benci.
- d. Rasa tenang dalam hati dan tenteram dalam jiwa akan timbul sehingga keluh kesah tidak akan mendapatkan jalan masuk kedalam hatinya.
- e. Keimanan dapat meningkatkan kekuatan maknawiyah manusia dan menghubungkan dirinya dengan contoh tauladan tertinggi, yaitu Allah yang menjadi sumber kebaikan, kebajikan dan kesempurnaan.

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, h. 117.

<sup>74</sup> *Ibid.*, h. 128.

- f. Kehidupan yang baik akan diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman di dunia ini sebelum diberikan diakhirat nanti.

Buah keimanan diatas dapat diperoleh setelah nilai-nilai keimanan ditanamkan. Penanaman keimanan menjadi penting untuk mencapai puncak pengetahuan yaitu ma'rifatullah.

Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Metode dalam pendidikan agama islam berarti suatu cara yang harus dialalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pendidikan islam.<sup>75</sup> Sedangkan metode penanaman keimanan berarti cara yang digunakan dalam menyajikan atau menyampaikan materi ajar guna menanamkan nilai-nilai keimanan pada Allah dalam diri peserta didik.

Sains sebagai sebuah pendekatan menjadi salah satu alternatif dalam proses penanaman keimanan. Penanaman keimanan melalui pendekatan sains dapat dilakukan dengan cara menempatkan agama dan sains ke dalam hubungan integrasi. Dimana sains dan agama saling mendukung untuk mencapai suatu pemahaman dari hasil penemuan ilmiah dan sejalan dengan wahyu Tuhan. Dengan demikian eksistensi sains bagi agama berfungsi sebagai pengukuh, dan penguat ajaran agama bagi pemeluknya, karena sains mampu mengungkap rahasia-rahasiaalam semesta dan seisinya.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Ppress, 2002), h. 40.

<sup>76</sup> Maksudin, *Op. Cit.*, h. 2.

Penanaman keimanan melalui pendekatan sains yaitu proses penanaman nilai-nilai keimanan dalam diri peserta didik dengan menempatkan ilmu pengetahuan sebagai cara pandang. Menempatkan ilmu pengetahuan sebagai cara pandang berarti menggunakan cara pandang yang ilmiah. Sedangkan kriteria ilmiah yaitu dapat diobservasi oleh indera (empirik), menggunakan analisa akal (rasional), serta menggunakan aturan tertentu (sistematis).<sup>77</sup>



---

<sup>77</sup> *Ibid.*, h. 18.

### BAB III

## BIOGRAFI HARUN YAHYA

### A. Latar Belakang Pendidikan dan Keluarga

Harun Yahya adalah pemikir muslim abad ke 21 dengan nama pena yang tersusun dua nama yaitu “Harun” dan “Yahya”.<sup>1</sup> Nama asli Harun Yahya adalah Adnan Oktar. Dia dilahirkan di Ankara Turki pada tahun 1956 dari seorang ibu bernama Ny Mediha Oktar yang berasal dari keluarga muslim.

Sebagai seorang intelektual, Harun Yahya juga mengenyam bangku pendidikan dan termasuk orang yang cerdas semasa sekolahnya. Harun yahya menamatkan pendidikan dasar dan pendidikan lanjutan di Ankara Turki. Pada masa-masa pendidikan lanjutan inilah awal komitmennya yang kuat tentang Islam. Dia mendalami Islam secara otodidak yaitu dengan membaca buku-buku atau literatur tentang Islam, ilmu umum, bahkan ilmu-ilmu tentang filsafat maupun teori evolusi. Hasil dari pengetahuan dan pengalamannya yang berkaitan dengan fakta-fakta penciptaan ia beritahukan pada orang-orang disekitarnya. Sejak usia pendidikan Harun Yahya sudah terlihat sebagai sosok yang memiliki watak berdakwah tinggi menurut penuturan teman-temanya, Harun Yahya juga dikenal sosok yang memiliki pandangan dan kepribadian yang baik.<sup>2</sup>

Setelah menamatkan pendidikan lanjutan di Ankara, Harun Yahya melanjutkan kuliah ke Universitas Mimar Sinan Istanbul pada tahun 1979

---

<sup>1</sup>Tentang Penulis dalam buku Harun Yahya, *Al Quran dan Sains*, (Bandung: Dzikra, 2004)

<sup>2</sup> *Ibid*

jurusan seni, dia juga memiliki kemampuan dibidang seni rupa dan pernah memperoleh nilai baik dalam tes masuk di Universitas Mimar Sinam Istanbul.<sup>3</sup> Menurut Harun Yahya, Universitas Mimar Sinam pada waktu itu adalah Institusi pendidikan yang berada dibawah pengaruh paham Marxis serta pemikiran kekirian. Dari kampus inilah salah satu awal dasar aktivitasnya dalam menjalankan misi dakwah. Sosok yang mahir dalam hal seni rupa ini tidak banyak berkecimpung dalam bidang seni , tetapi lebih fokus pada dakwah islam.

Tiga tahun pendidikannya di Universitas Mimar Sinam, sebagian besar dilaluinya dengan aktivitas dakwah. Pada tahun berikutnya sekitar tahun 1984, Harun Yahya tidak kuliah di universitas tersebut, sebab sejak saat itu dia terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Istanbul. Adanya keterkaitan antara misi dakwahnya serta pandangan kreasionismenya yang sangat berkaitan dengan agama dan filsafat, adalah salah satu kemungkinan alasan dia melanjutkan pendidikannya di Jurusan Fislafat Universitass Istanbul.

Harun Yahya dikenal sebagai da'i yang menggunakan seluruh waktu hidupnya untuk berdakwah tentang keberadaan Allah dan keluruhan Al-Qur'an kepada masyarakat. Aktivitas dakwahnya dimulai ketika masih duduk dibangku Universitas Mimar Sinam. Adapun yang menjadi fokus kajian Harun Yahya dalam misi dakwahya antar lain tentang teori evolusi yang dianggap sebagai teori yang penuh dengan kebohongan dan merupakan dasar dari paham materialistik.

---

<sup>3</sup> “Riwayat Hidup”, [http://harunyahya.org/indo/m\\_riwayat](http://harunyahya.org/indo/m_riwayat), diakses pada tanggal 20 Maret 2018, hlm. 1.

Untuk mempublikasikan karya-karyannya, dia menanggung sendiri semua biaya untuk percetakan dan penggandaan buku tersebut yang berasal dari uang penjualan dan hartawarisan dari keluarganya.<sup>4</sup> Ini menandakan bahwa keluarganya sangat mendukung terhadap aktivitas Harun Yahya. Dia berasal dari keluarga yang memiliki kedudukan serta status ekonomi yang tinggi dalam masyarakat. Keluarganya menyambut baik aktivitas Harun Yahya, antara lain diadakannya aktivitass diskusi bersama para pemuda maupu masyarakat sekitar. Selama brdiskusi dengan Harun Yahya, para pemuda ini memahami secara menyeluruh pentingnya nilai-nilai akhlak dan mulia merubah pola hidup mereka, ketaatan mereka terhadap akhlak Islam sungguh membuat takjub masyarakat disekitar tempat tinggal.<sup>5</sup> Untuk melanjutkan misi dakwah dan menyebarkan gagasan pemikiran tentang ketauhidan dan keasionisme Harun Yahya tentu tidak bergerak seorang diri, yaitu perlu sebuah komunitas yang dapat mendukung aktivitas dakwahnya.

## **B. Komunitas dan Aktivitas Harun Yahya**

Pada awal keaktivitasnya dalam penulisan karya-karya tulis pendidikan maupun dakwah, Harun yahya adalah aktifis seorang diri. Karena ketika pertama kali mendakwahkan islam di Universitas MimarSinam, Harun Yahya hanyalah seorang diri. Selama lebih dari tiga tahun, tak seorangpun menerima dakwahnya. Orang-orang yang memiliki keyakinan sama dan mendukungnya secara penuh

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 2.

<sup>5</sup> *Ibid.*

belum nampak ataupun menyertainya dalam periode tersebut. Kurang jumlah pendukung itu tidak merubah komitmen dakwahnya. Harun Yahya sadar bahwa Allah satu-satunya penolong dan dalam melakukan ini semua demi mendapat keridhoan Allah kadang ada beberapa pemuda yang mendengarkan dan setuju dengan idenya. Namun, itu hanyalah sebatas ketertarikan yang tidak pernah berkembang menjadi dukungan penuh. Selama hampir tiga tahun di Universitas Mimar Sinam tersebut, Harun Yahya berusaha untuk menemukan orang-orang yang dapat memahami keberadaan Allah. Ini adalah periode dimana Harun Yahya melakukan sebuah perjuangan ideologi melawan marxisme dan atheisme seorang diri dengan sarana yang dimiliki. Selama menyiarkan ajaran Islam Harun Yahya hanya mendapat dukungan dari keluarga terdekatnya saja.<sup>6</sup>

Ketiadaan pendukung selama tahun-tahun ini dapat mendorong Harun Yahya untuk berpikir bahwa segala usahanya telah sia-sia dan lebih baik berhenti. Namun tidaklah demikian, brbekal tekad dan komitmen Harun Yahya terus berdakwah menyebarkan kalimat Allah pada orang-orang disekitarnya dengan senantiasa mengingat perkataan Bediuzzaman Said Nursi, *“yang dibutuhkan bukanlah keahlian dalam mengumpulkan jumlah pendengar yang banyak, akan tetapi bagaimana untuk mendapatkan keridhoan Allah”*. Akhirnya pada tahun 1982, untuk pertama kalinya beberapa mahasiswa baru Universitas Mimar Sinam memutuskan untuk mendukung Harun Yahya dalam dakwahnya. Seiring berjalannya waktu jumlah para pemuda bertambah. Keajaiban dalam ciptaan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 4

Allah, kepalsuan pandangan-pandangan golongan marxis yang merupakan ideologi dominan waktu itu adalah tema utama dari pembicaraan Harun Yahya dengan para pemuda. Ambisi utamanya adalah untuk mengarahkan para pemuda tersebut agar menjadi orang-orang yang terhormat. Dari tahun 1982 hingga 1984, sebuah kelompok yang beranggotakan 20-30 orang terbentuk. Pada tahun 1984, beberapa pemuda yang merupakan anak dari kalangan keluarga terhormat di Istanbul diperkenalkan kepadanya. Selama dua tahun setelah tahun 1984, pembicaraan yang diadakan bersama dengan para pemuda yang waktu itu masih duduk dibangku sekolah menengah tingkat atas swasta di Istanbul berkisar masalah akhlak. Selama tahun-tahun ini Harun Yahya tidak lagi belajar di Universitas Mimar Sinan, Harun Yahya terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah fakultas baru di Universitas Istanbul jurusan Filsafat. Para pemuda yang bertemu Harun Yahya sangat bersimpati kepadanya dan sangat kagum atas perilaku, pandangan dan sikapnya yang santun. Oleh karena itu para pemuda ini juag memperkenalkan dia kepada teman mereka. Sebagian besar siswa sekolah menengah tingkat atas berkesempatan untuk bertemu dengannya. Namun Harun Yahya muncul untuk pertama kali dimajalah *Nokta* (titil) pada tahun 1986 dan ini adalah kali pertama dia dikenal masyarakat luas.<sup>7</sup>

Dengan dukungan dari keluarga, Harun Yahya melanjutkan dakwahnya hingga mendapat pendukung pertama dalam aktivitas dakwahnya. Karena semakin banyaknya pengikut Harun Yahya banyak orang yang tidak menyukai

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 7.

tindakan dakwah Harun Yahya sehingga ada sebagian orang yang menuduh sebagai makar kokain sehingga dia dimasukkan ke dalam penjara karena tuduhan tersebut. Hingga saat Harun Yahya dibebaskan pada tahun 1988, kebanyakan dari teman-temannya telah berada dibangku universitas. Usaha Harun Yahya untuk menyebarkan pesan-pesan Islam dan nilai-nilai moral tidak lagi terbatas disekolah-sekolah. Saat itu adalah kali pertama ketika berbagai lapisan masyarakat menerima pandangan-pandangan tersebut. Harun Yahya dan teman-temannya memikul tanggung jawab untuk mengingatkan para generassi muda yang tidak memiliki tujuan hidup kecuali menikmati hidup mereka sepuas-puasnya, bahwa mereka akan dimintai prtanggungjawaban atass segala yang mereka perbuat dan pikirkan dan bahwa mereka pada akhirnya akan dihisab dihadapan Allah. Oleh karena itu mereka menasehati para pemuda agar merubah sikap dan perilaku hidup mereka dengan mengarahkan diri mereka sesuai dengankehendak Allah. Sungguh dari beberapa dari mereka yang telah terjerumus dalam kehidupan yang penuh kenistaan meninggalkan cara hidup yang merugikan ini dan berubah menjadi orang-orang yang sadar dan penuh rasa tanggung jawab. Sadar bahwa seseorang tidak akan prnah memperbaiki perilakunya sebagaimana ajaran Islam tanpa keikhlasanharun Yahya menassehati para pemuda yang mengelilinginya agar menjadikan keridhoan Allah sebagai tujuan utama hidup mereka. Harun Yahya selalu berpesan bahwa setiap orang

akan dihisab dihadapan Allah dan oleh karenanya mereka hendaknya berperilaku sebaik mungkin dalam kondisi apapun.<sup>8</sup>

Pandangan atau pemikirannya mulai diterima dilapisan masyarakat. Aktivitas diskusi dengan tema agama, sains serta filsafat terpusat dalam suatu lembaga yaitu Lembaga Riset Sains. *Science Research Foundation* (SRF) yang didirikan pada tahun 1990. Di dalam lembaga ini Harun Yahya menyelenggarakan diskusi-diskusi tentang nilai-nilai moral dengan rekn-rekannya yang memiliki pandangan sama. Pada masa inilah pijakan intelektual dari SRF dibentuk dengan masukan-masukan dari Harun Yahya. Akhirnya, pada Januari 1990 Harun Yahya dan rekan-rekan mudanya mendirikan SRF untuk melaksanakan aktivitas mereka melalui sebuah institusi agar dapat menjangkau masyarakat luas. Lembaga ini memungkinkan diselenggarakannya beberapa aktivitas. Anggota lembaga tersebut menerbitkan buku-buku dan melakukan kajian kultural, menyelenggarakan berbagai panel, diskusi dan konferensi untuk mempertahankan dan menghidupkan nilai-nilai moral. Berkaitan dengan misi dakwahnya tentang gagasan yang bertolak belakang dengan filsafat materialistik. Harun Yahya. Setelah pendirian lembaga tersebut, sebuah penggerebekan besar dilakukan oleh polisi, lebih dari seratus anggota ditahan dan diinterogasi oleh polisi. Dihadari berikutnya beberapa media massa milik *Freemasonry* memberitahukan kisah penggerebekan ini sebagai sebuah sindikat kejahatan besar telahterungkap. Sebagian besar dari anggota tersebut dibebaskan setelah 3-4 jam. Namun berita

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 8.

bohong dan tuduhan keji yang diberondongkan oleh media massa berlangsung selama beberapa hari. Tujuan utama dari pemberitaan yang subjektif ini adalah untuk membohongi pihak keamanan dan institusi peradilan dengan berbagai tuduhan yang direkayasa. Namun segala upaya ini sia-sia, harun Yahya yang ditahan dan diinterogasi selama seminggu akhirnya dibebaskan karena tidak ditemukannya elemen unsur dalam peristiwa tersebut.<sup>9</sup>

Dengan terjadinya peristiwa tersebut tidak menggoyahkan Harun Yahya dalam melakukan dakwahnya ini terbukti dengan semakin banyaknya orang yang mengikuti kajian-kajian yang diadakan oleh Harun Yahya. Harun Yahya muncul sebagai berita utama pada majalah *Nokta* setelah kunjungan Rusen Cakir, seorang koresponden majalah tersebut. Ke masjid di mana Harun Yahya melakukan pertemuan dan diskusi dengan para rekannya. Laporan yang dimuat dengan judul “*Pendukung setia dari Kampus*” ini berkisar tentang Harun Yahya dan caranya mengkomunikasikan pesan-pesan Islam kepada para pemuda di sekelilingnya. Selama periode ini, banyak mahasiswa universitas yang kebanyakan dari universitas *Bosphorus* yang merupakan salah satu universitas paling ternama di Turki, mulai berdatangan dan ikut berdiskusi dengan harun Yahya. Hingga awal musim panas ditahun yang sama, pihak media masa memuat laporan tentang Harun Yahya hampir setiap hari. Banyak surat kabar yang menampilkan nama dia dalam judul laporan utama. Keberhasilan Harun Yahya dalam mendakwahkan

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 10.

pesan-pesan Islam kepada lapisan masyarakat yang terkesan jauh dari agama sungguh mengejutkan kalangan media massa.<sup>10</sup>

Sejak tahun 1979, yakni ketika Harun Yahya mulai mendakwahkan Islam, tujuan utamanya adalah membongkar wajah asli dari teori evolusi. Teori evolusi selalu menjadi topik yang memiliki prioritas diatas yang lain. Dengan kebulatan tekad, Harun Yahya melakukan aktivitas-aktivitasnya melawan Darwinisme. Pada tahun 1986, harun yahya mengumpulkan semua hasil risetnya yang berharga mengenai Darwinisme dalam buku "*Makhluk Hidup dan Evolusi*". Dengan menggunakan sumber-sumber ilmiah, buku ini membeberkan kebuntuan teori evolusi dan menyadarkan fakta penciptaan.<sup>11</sup>

Selama bertahun-tahun, buku tersebut dijadikan rujukan utama anti Darwinisme. Ini adalah pertama kali dalam hidup mereka menjumpai mahasiswa-mahasiswa yang tau banyak tentang teori evolusi. Yang membuat mereka terkejut ternyata para pemuda ini mengetahui teori tersebut lebih banyak dari mereka sendiri dan mempertahankan teori penciptaan dengan argumen-argumen yang meyakinkan. Berita bahwa teori evolusi ternyata tidak terbukti secara ilmiah bahkan tersebar diberbagai pameran buku, pusat-pusat kebudayaan bahkan dikendaraan-kendaraan umum. Ini adalah pembukaan dari kampanye yang

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 11.

<sup>11</sup> *Ibid.*

sedianya akan diadakan pada tahun 1998 yang bertujuan menghapus teori evolusi dan materialisme.<sup>12</sup>

Kehidupan Harun Yahya identik dengan dakwah Islam, karena dari sebagian besar hidupnya dicurahkan untuk menyiarkan tentang keberadaan, keesaan Allah dan kebenaran Al-Qur'an. Namun, yang harus diperhatikan dia telah menarik perhatian seluruh kalangan masyarakat adalah semangatnya yang dikenal sebagai sosok anti evolusi atau anti-Darwinisme. Menurutnya merupakan paham sesat dan tentang fokus yang satu ini, dia memiliki perhatian khusus dan terus berjuang melawannya meskipun harus menghadapi tekanan-tekanan terutama dari kalangan materialis dan *Freemason*. Aktivitasnya terus berlangsung sesuai dengan cita-citanya dakwah Islam.

Harun Yahya adalah tokoh yang mencurahkan perhatiannya terhadap ideologi-ideologi yang ada pada lingkungan sekitarnya. Perhatiannya bahkan tidak hanya tertuju pada sosial keagamaan saja tetapi juga tentang sains, terutama upaya integrasi antara sains dan agama termasuk kajian tentang teori evolusi. Salah satu respon dalam menentang ideologi-ideologi yang dianggapnya menyimpang dari ajaran Islam, adalah dengan membuat karya-karya tulis, diantaranya tentang Yahudi dan *Freemasonry*,<sup>13</sup> sehingga ia mendapat ancaman

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Dari penelitiannya, Oktar sampai pada kesimpulan bahwa aktifitas Zionisme di negara Turki dilakukan oleh freemasonry, sebuah kelompok rahasia. Ada pengaruh yang terselubung namun meluas dari freemasonry pada kantor-kantor pemerintah, lembaga-lembaga pendidikan tinggi, organisasi-organisasi politik dan media masa. Misi utama mereka adalah untuk secara bertahap menjauhkan bangsa Turki dari nilai-nilai spiritual, religius dan moral dan menjadikan mereka seperti binatang sebagaimana yang tercantum dalam Taurat yang sudah diubah-ubah. Untuk mencapai tujuan

dari golongan tersebut yang memintanya untuk menghentikan penerbitan buku Yahudi dan *Freemasonry*.<sup>14</sup> Berbagai cobaan pahit yang dialaminya terus bergulir dan dia sempat ditahan kembali, dimana dalam penahanannya sempat dipindahkan ke rumah sakit *Bakirkoy* dan disini dia juga mengalami siksaan.<sup>15</sup> Untuk memperjuangkan ideologi Islamnya, Harun Yahya terus melakukan gerakan-gerakan bersama dengan komunitas SRF-nya baik dari turki sendiri maupun diseluruh penjuru dunia.<sup>16</sup> Kampanye ini diawali dengan menyebarkan secara gratis ribuan buku karya Harun Yahya, yang berjudul *Kebohongan Teori Evolusi* dan selebaran lain yang diambil dari buku tersebut dan disebarakan diseluruh penjuru turki. Tujuan dari tindakan tersebut adalah untuk menjelaskan bahwa filsafat materialis dan teori evolusi yang disebut-sebut sebagai dasar pijakan ilmiah dari filsafat materialis tersebut adalah sumber dari ajaran komunisme. Penyebab munculnya tindakan anarkhi dan teror diberbagai Negara.<sup>17</sup>

---

ini, pandangan para materialis, teori evolusi dan pola hidup yang amoral dan bertentangan dengan agama disebarluaskan kepada masyarakat. Para anggota freemasonry di semua lembaga pemerintahan, media masa dan institusi pendidikan memegang kendali utama dalam melaksanakan indoktrinasi ini secara besar-besaran. Inilah yang menyebabkan Adnan Oktar memusatkan perhatiannya kepada masalah tersebut. Dengan melalui rintangan yang sangat berat, akhirnya beliau berhasil mendapatkan publikasi-publikasi yang asli dari kaum freemasonry yang sebenarnya dikhususkan untuk kalangan mereka sendiri. Pendek kata buku ini membongkar wajah gelap dari *freemasonry* yakni sebuah kelompok rahasia yang memiliki hubungan akrab dengan zionisme.

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> *Ibid*

### C. Karya-karya dan Pemikiran Harun Yahya

Harun Yahya telah menulis ratusan buku. Baik berbentuk artikel, buku saku maupun buku. Karya-karyanya meliputi dari persoalan politik, tentang moralitas, tentang keimanan, tentang teori evolusi, tentang atom maupun kejadian alam semesta lainnya baik yang ada dilangit, bumi maupun pada tumbuhan dan binatang.

Dalam bukunya yang bertemakan tentang teori evolusi, ia menghasilkan karya tulis yang sangat banyak, diantaranya yang telah diterjemahkan kedalam bahasa indonesia berjudul Keruntuhan Teori Evolusi, *The Collapse of the Evolution in 20 Questions* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesai menjadi Runtuhnya Teori Evolusi dalam 20 pertanyaan, buku *End of Darwinism* diterjemahkan menjadi Menyibak Tabir-tabir Evolusi dan lain-lain. Pada buku-buku tersebut Harun Yahya membahas secara detail pemikiran tentang pemikiran evolusi serta dalil-dalil yang dianggap mendukung teori tersebut, serta mengkritik dalil dan argumentasi evolusi serta memberikan alternatif tentang teori penciptaan spesies dengan memberikan argumentasi yang lebih rasional.

Selain buku-buku yang membicarakan tentang teori evolusi, Harun Yahya juga membicarakan tentang keterkaitan teori tersebut dengan paham-paham atheisme dan materialisme, serta keterkaitannya dengan gerakan politik seperti komunis, fasisme serta gerakan pemikiran seperti humanism dan liberalisme. Dalam mengkritik teori evolusi Harun Yahya juga tidak hanya mengkritik dengan menyajikan data-data yang menjadi sanggahan terhadap teori evolusi, tetapi juga

memberikan sumbangan pemikiran tentang dampak yang diakibatkan oleh teori tersebut bagi kemanusiaan dan terhadap pengingkaran agama serta berpengaruh terhadap penafsiran dari agama, termasuk penafsiran Al-Qur'an.

Buku-buku tersebut diantaranya adalah *The Disasters Darwinisme Brought to Humanity* yang diterjemahkan dan diterbitkan dengan judul "Bencana Kemanusiaan Akibat Darwinisme". buku tersebut menceritakan tentang bencana dan tragedi kemanusiaan yang diakibatkan penerapan teori Darwin terutama teori "The Struggle for Life" atau perjuangan untuk hidup, di mana prinsip seluruh spesies merupakan persaingan untuk menentukan eksistensinya di dunia. Ketika prinsip ini diterapkan, maka berubah menjadi malapetaka dari Jerman dengan Nazisme, yaitu gerakan politik rasial pimpinan Hitler dengan membunuh ras yang lebih rendah, agar ras yang terbaik mendapat tempat yang layak untuk hidup. Begitu juga komunisme yang mempunyai catatan buruk, terutama pada masa Stalinisme yang membantai puluhan juta orang, komunis di China aupun di Kamboja dengan Khmer Merah pimpinan Pol Pot.

Karya Harun Yahya yang lain adalah *The Collapse of Materialism, The End of Materialism, The Miracle in the Atom, The Truth of The Life of The World* yang diterjemahkan dan diterbitkan melalui judul fakta-fakta yang mengungkapkan hakekat hidup, *Matter: The Other Name for Illusion, Signs The Heaven and The Earth for the Men Understanding* yang diterjemahkan menjadi Menyikap Rahasia Alam semesta. Karya-karya tersebut menceritakan tentang hakekat dari materi. Materi merupakan kumpulan dimana atom didalamnya

terdiri dari inti dan elektron yang tidak mungkin mengatur diri secara alami sebagaimana yang dijelaskan oleh Harun Yahya dalam buku *The Miracle in the Atom*. Buku ini menyikap rahasia alam semesta menceritakan tentang keteraturan dilangit dan dibumi serta awal penciptaan semesta melalui Big Bang atau ledakan besar. Dimana dalam buku tersebut ia berusaha membuktikan adanya Tuhan dengan melalui pendekatan ilmiah serta argumentasi rasional dengan menyatakan tentang keajaiban yang terjadi pada alam semesta apabila kita merenungkannya detail-detail tentang alam semesta sehingga kita akan menemukan adanya perancangan dibalik alam semesta ini.

Buku yang dianggap kontroversi dan menempatkan Harun Yahya sebagai pemikir idealisme subjektif adalah buku *Matter: The Other Name for Illusion* sebuah buku yang kira-kira terjemahannya adalah “Materi: sebuah nama lain dari ilusi”. Dalam buku tersebut Harun Yahya menceritakan masuknya jutaan informasi yang masuk pada manusia dalam hitungan jam, melalui saraf-saraf dan kemudian episode terbentuknya citra, *image* maupun ide dalam otak. Sehingga ia ingin membuktikan bahwa ide maupun gagasan, citra atau tindakan adalah riil sedangkan dunia luar adalah ilusi.

Buku *Igns The Heaven and The Earth for The men Understanding* membahas selain kenikmatan materi serta kenikmatan hidup di dunia yang sementara dengan kesusahan serta kepastian hari tua serta sifat bahwa kenikmatan materi tidak dapat menjamin kebahagiaan, Harun Yahya juga mengungkapkan tentang ide

bahwa materi pada dasarnya adalah sebuah ilusi sebagaimana dalam bukunya *Matter: The Other Name for Illusion*.

Tidak hanya kritikan terhadap paham materialisme, Harun Yahya juga membahas tentang propaganda-propaganda atheisme dan materialisme. Oleh karena itu Harun Yahya yang diterjemahkan dan diterbitkan dengan judul “*Menjawab Tuntas Polemik Evolusi*”, *The Struggle Against “The Religion of Irreligion”*. Buku-buku tersebut selain *Global Free Masonry* yang diterjemahkan menjadi Ancaman Global Free Masonry menyatakan tentang perjuangan melawan agama yang dilakukan oleh kaum yang tidak ber-Tuhan atau atheisme, dengan materialisme sebagai dasar pemikirannya. Buku “*Menjawab Tuntas Polemik Evolusi*” menjawab tentang propaganda yang dilakukan oleh beberapa jurnal dan televisi ilmiah dalam melakukan propaganda masa depan dengan menggunakan ilustrasi-ilustrasi.

Harun Yahya membahas tema-tema seputar ideologi atheis, seperti materialisme, humanisme dan evolusionisme juga membahas tema-tema seputar Al-Qur’an dan moralitas. Diantaranya adalah karya-karya penulis tentang topik-topik yang berhubungan dengan Al-Qur’an, tentang akhlak atau moralitas serta ajaran islam dan tentang aqidah islam dan ajaran pokok dalam Al-Qur’an, akhlak Qurani, memahami imam dengan mudah. Pernahkah anda berpikir tentang kebenaran?, mengabdikan hanya kepada Allah, menjauhkan diri dari masyarakat jahiliyah. Rumah mukmin yang sesungguhnya: Surge, ilmu Al-Qur’an, indeks Al-Qur’an, sifat munafik dalam Al-Quran, rahasia orang munafik. Al-Qur’an

menjawab kematian, kebangkitan dan neraka, perjuangan para rosul, setan: musuh nyata manusia, dosa terbesar: syirik. Hikmah sejati menurut Al-Quran, Tarbiyyah Nabi Yusuf, bersekutu dalam kebaikan, pentingnya menapaki jalan kebenaran, mengapa anda menipu diri anda sendiri, rahasia Al-Qur'an, keberanian orang beriman, optimisme dalam Al-Quran, ajaran pokok dalam Islam.<sup>18</sup>



---

<sup>18</sup> Tentang penulis dalam buku Harun Yahya, *Al Quran dan Sains*.

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid adalah proses pendidikan yang berorientasi pada tauhid. Sedangkan pengertian tauhid, dilihat dari segi etimologis yaitu berarti “keesaan Allah”, mentauhidkan berarti mengakui keesaan Allah, mengesakan Allah.<sup>1</sup> Mempercayai bahwa Allah SWT adalah atu-satunya pencipta, pemelihara, penguasa dan pengatur alam semesta.<sup>2</sup>

Definisi tauhid secara tasawuf adalah sikap mengesakan Allah dalam segala aspeknya yang didasarkan pada keadaan empiris. Bertauhid kepada Allah adalah tidak menjadikan sesuatu selain-Nya untuk dijadikan tempat bersandar didalam hidup ini.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tauhid karena hakikat ilmu bersumber dari Allah. Dia mengajari manusia dari al-qalam dan al-‘ilm. Al-qalam adalah konsep tulis-baca yang memuat simbol penelitian dan eksperimentasi ilmiah. Sedangkan al-‘im adalah alat yang mendukung manusia untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaannya. Melalui konsep tarbiyah, ta’lim dan ta’dib yang telah dikembangkan selama ini oleh para ahli

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), h. 907.

<sup>2</sup> Abdul Latief, M. Alu, DR. Abdul Aziz. *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*, 9Jakarta: Darul Haq, 1998), h. 9.

<sup>3</sup> Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 103.

semuanya mengacu kepada bagaimana membina umat manusia untuk berhubungan dengan Allah.

Dapat dipastikan bahwa esensi dari peradaban Islam adalah Islam itu sendiri dan esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, yang kemudian terformulasikan dalam kalimat shahadat. Tauhid adalah yang memberikan identitas pada peradaban Islam. Mengikat semua unsurnya bersama-sama dan menjadikann unsur-unsur tersebut suatu kesatuan yang integral dan organis yang kita sebut sebagai peradaban . karenanya berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan fondamen dari keseluruhan kesalehan.<sup>4</sup>

Bentuk dari persaksian seorang muslim adalah “kalimat thoyibah” La Ilaha Illallah yang kemudian terformulasikan kedalam kalimat shahadat asyhadu an La Ilaha Illallah WaAsyhadu Anna Muhammadar Rasulullah (aku bersaksi bahwa tiada Tuhan Selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah). Kalimat yang sederhana namun mempunyai makna yang sangat fundamental dalam kehidupan seorang muslim. Kalimat yang menjadikan masuk dan diakui sebagai seorang Muslim dan mengantarkannya kepada Allah dalam keadaan tunduk patuh kepada-Nya.

Melihat pengertian La Ilaha Ilallah ini dapat difahami bahwa seluruh orientasi kehidupan seseorang Muslim adalah Allah. Namun persaksian yang benar dalam Islam tidak cukup hanya berhenti pada ucapan lisan dan membenaran hati, begitu

---

<sup>4</sup> Ismail Raji Al-faruqi, Tauhid, Penerjema: Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1995), h. 16.

juga tidak hanya dengan memahami makna secara benar, tetapi harus disertai dengan mengamalkan segala ketentuannya, baik secara lahiriah maupun batiniyah. Dengan La Ilaha Illallah seorang Muslim tidak hanya meniadakan sesembahan selain Allah, tetapi sekaligus menetapkan sesembahan bagi Allah semata. Kalimat tauhid ini mencakup loyalitas dan bersih diri serta al nafy atau menegasikan kepada tuhan-tuhan lain dan afirmasi kepada Tuhan yang satu (Allah).

Setidaknya ada tiga makna dalam pemahaman tauhid, yang pertama adalah, tauhid melahirkan pengakuan pada kenyataan bahwa hanya ada satu Tuhan yang menciptakan, yang memelihara segala sesuatu yang menjaga dunia. Karenanya, segala bentuk kemusyrikan tidak dibenarkan dan amat betentangan dengan faham tauhid. Yang kedua adalah, Tuhan memiliki sifat-sifat unik, suatu sifat yang tidak dimiliki oleh sesuatu selain Dia. Sedangkan aspek ketiga adalah, tauhid mengarahkan manusia pada tujuan hidup yang lebih jelas.<sup>5</sup>

Dalam perspektif ini, pemahaman terhadap tauhid mengantarkan kita untuk lebih memahami konsep rubbubiyah Allah dan Ulluhiya-Nya. Rubbubiyah Allah adalah mengesakan Allah sebagai satu-satunya pencipta segala yang ada dan akan ada, sedangkan tauhid ulluhiya adalah suatu pernyataan tegas dari hamba-Nya yang menyatakan bahwa Dialah al-Haq, Tiada Tuhan Selain Allah, sehingga seringkali tauhid ulluhiyah disebut juga tauhid ibadah.

---

<sup>5</sup> Muhammad Irfan dan Mastuki HS. *Teologi Pendidikan (Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000). H. 18-19.

a. Tauhid Rubbubiyah

Konsep ini mengandung pengertian bahwa Allah adalah pelaku mutlak dalam setiap kejadian, misalnya penciptaan, pengaturan, perubahan, penambahan, pengurangan, menghidupkan dan mematikan dll. Konsep tauhid ini lebih menekankan kepada wujud Tuhan dan atau eksistensi Tuhan yang biasanya diikuti dengan penyebutan sifat-sifat Tuhan lainnya. Dengan kata lain tauhid rubbubiyah yang menyangkut tauhid tentang dzat Tuhan (Allah) dan penciptaan sebagai mana diungkapkan oleh ja'far Subhani yang disinyalir dari pemikiran Muhammad Abdul Wahab (pendiri faham Wahabiyah).<sup>6</sup> Adapun dalil tauhid rububiyah sebagai berikut:

يَأَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ  
 الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ  
 مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ  
 تَعْلَمُونَ

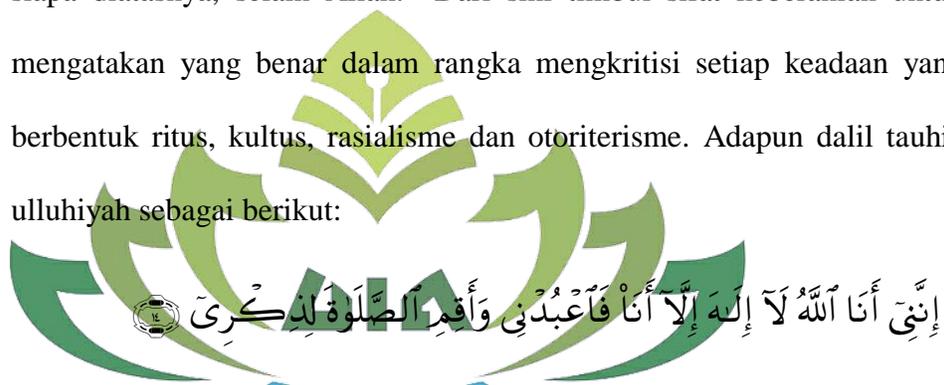
*"whai manusia! sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertaqwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu,*

<sup>6</sup> M. Dawam Raharjo, *intelektual-Intelegensia Dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993). H. 432.

*janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”<sup>7</sup> (QS. Albaqarah: 21-22)*

b. Tauhid Ulluhiyah

Tauhid ulluhiyah adalah tauhid yang menjelaskan tentang perlunya atau keharusan untuk beribadah hanya untuk Tuhan. Tauhid ulluhiyah mengajarkan pada manusia bersifat bebas, sikap kritis tanpa memandang siapa di atasnya, selain Allah. Dari sini timbul sifat keberanian untuk mengatakan yang benar dalam rangka mengkritisi setiap keadaan yang berbentuk ritus, kultus, rasialisme dan otoriterisme. Adapun dalil tauhid ulluhiyah sebagai berikut:



*“Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku”<sup>8</sup> (QS. Thaha: 14)*

Pendidikan sebagai upaya pengembangan dan pembentukan karakter manusia, maka manusia perlu diberi pengertian, dilatih keterampilannya, dikembangkan persepsinya mengenai moralitas, dan dibentuk kepribadiannya

---

4. <sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Quran, 2012), h,

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 313

baik langsung maupun tidak langsung serta diberi pengertian tentang asal usul dan tujuan hidup berdasarkan keimanan keesaan Allah.

Dalam konsep tauhid ulluhiyah (transendensi Tuhan) adalah urusan semua orang. Islam menegaskan Tuhan telah menciptakan semua manusia dalam keadaan mampu mengenal-Nya dalam transendensi-Nya. Ini adalah anugerah bawaan manusia sejak lahir, suatu fitrah atau sensus comunis, yang dimiliki oleh semua orang. Keadaannya adalah seperti suatu fakultas dengan nama manusia mengenal ultimasi, keesaan dan transendensi Tuhan. Islam dengan demikian tidak menerima diskriminasi ala Hindu antara orang-orang yang berhak merenungkan yang mutlak dalam transendensi-Nya dan lain atau berhala-berhala. Karena pengakuan transendensi Tuhan adalah suatu yang melekat dalam diri manusia dan karenanya merupakan hal yang sudah semestinya, maka Islam menisbatkan semua penyimpangan dari pengakuan tersebut kepada faktor pendidikan dan sejarah. Kealpaan, kemalasan mental, hawa nafsu dan kepentingan pribadi, menurut Islam, adalah sebab-sebab penyimpangan semacam itu yang diturunkan dari satu budaya kebudayaan lainnya, dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>9</sup>

Inilah penegasan pertama dari pernyataan Islam yang menyatakan bahwa “Tidak ada Tuhan Selain Allah” yang harus difahami oleh para kaum muslimin sebagai pengingkaran terhadap setiap sekutu Tuhan dalam kekuasaan dan kehakiman-Nya atas alam semesta, dan juga sangkalan terhadap kemungkinan

---

<sup>9</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Op. Cit.*, h.23

bagi setiap makhluk untuk mempresentasikan, mempersonifikasikan, atau dengan cara apapun untuk mengungkapkan wujud Ilahi.<sup>10</sup> Jadi, dengan tauhid uluhiyah, tujuan hidup manusia diperjelas. Manusia tidak patut untuk tunduk mengabdikan kepada selain Allah. Inilah yang mengangkat dan memelihara derajat manusia, sebagai kholifah di muka bumi.

Percaya kepada rububiyah Allah harus disertai dengan percaya pada uluhiyah-Nya karena tauhid rububiyah dan uluhiyah tidak bisa dipisahkan. Inilah alasan mengapa orang-orang musrik yang menyatakan beriman kepada Allah itu tidak dapat dikatakan orang yang bertauhid, karena mereka bertauhid hanya pada aspek rububiyahnya dan tidak disertai dengan uluhiyahnya.

Allah adalah tujuan akhir, yakni akhir dimana semua kaitan berakhir dan berhenti. Setiap tujuan dikejar untuk dilanjutkan dengan tujuan yang kedua pada gilirannya dilanjutkan oleh tujuan ketiga dan seterusnya sampai menuju tujuan yang terakhir.

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ

*“dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu)” (QS. An-Najm : 42)<sup>11</sup>*

<sup>10</sup> *Ibid.*, h.23-24.

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h, 527.

Tuhan adalah tujuan seperti itu, suatu tujuan bagi semua tujuan lainnya, bagi seluruh rangkaian tujuan. Dia adalah tujuan terakhir dari segala kehendak dan keinginan.

## **B. Pendekatan Sains sebagai Cara Pandang**

### **1. Pandangan Ilmuwan Muslim**

Dalam pandangan banyak ilmuwan muslim, Islam bukan hanya agama yang bernilai ritual dan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja, akan tetapi Islam banyak berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Menurut Mereka, Al-Qur'an dapat didekati atau dipahami dengan menggunakan pendekatan sains. Mereka memiliki corak penafsiran dan pemahaman tersendiri yang lebih khas dan spesifik mengenai ayat-ayat Al-Qur'an khususnya ayat-ayat yang menceritakan tentang alam semesta.

Bagi umat Islam, terdapat hubungan mendalam antara fenomena saintifik dan pewahyuan Al-Qur'an berdasar fakta bahwa ilmu adalah sebuah studi sistematis tentang fisik alam, yang dibuat atas nama Allah yang telah mewahyukan Al-Qur'an sehingga harus ada sebuah konsep sebagai sebuah kesesuaian fakta antara dua diamanapun mereka berhubungan pada seperangkat fenomena yang sama. Al-Qur'an adalah kitab petunjuk agama untuk mengarahkan kehidupan kita agar sesuai dengan kehendak Allah. Tetapi Al-Qur'an juga berfungsi untuk mengarahkan kita menuju keimanan kepada Allah dengan cara mengundang umat Islam untuk mengamati fenomena alam, memikirkan dan merenungkan atas ragam fenomena yang terjadi di alam semesta, sebagaimana ditandai dengan kata-

kata *undzuru* bermakna lihat, amati (QS. alAn'am/6:99), *ya'qilun* bermakna memahami (QS. Al-Nisa'/45: 4), *yatafakkaruna* (QS. Ali Imran/3: 191).<sup>12</sup>

Said Nursi merupakan salah satu contoh bagaimana ilmuwan Muslim berpandangan bahwa sumber pengetahuan manusia berasal dari hukum dan prinsip kosmos yang diciptakan Allah pada alam semesta. Nursi memaparkan dengan tegas bahwa prinsip-prinsip alam dan ilmu pengetahuan merupakan bagian dari prinsip-prinsip Ilahi. Hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan dalam segala aspeknya berasal dari Allah dalam pengertian bahwa prinsip dan hukum alam diciptakan Allah sehingga kemampuan manusia yang dapat menyimpulkan atau mengambil rumusan-rumusan ini dapat menghasilkan ilmu pengetahuan. Bagi Nursi, alam adalah sesuatu yang dicetak, bukan pencetak; rancangan, bukan perancang; obyek yang diperlakukan, bukan pelaku; hukum atau ukuran, bukan asal-muasal; dan perintah, bukan yang memerintah. Alam adalah suatu prinsip yang tidak berdaya sama sekali, dia tak lebih dari seperangkat hukum yang berasal dari Kehendak dan Kuasa Ilahi yang tidak memiliki keberadaan yang eksternal dan nyata.<sup>13</sup> Penjelasan ini menguatkan bahwa prinsi-pprinsip alam semesta yang kemudian menjadi dasar bagi rumusan ilmu pengetahuan itu bukan berasal dari alam sendiri, melainkan berasal dari Allah.

---

<sup>12</sup> M. M. Qurashi, "Basic Concepts of Physics in the Perspective of the Quran," dalam *Islamic Studies Journal*, vol. 28, No. 1, 1989, h. 55.

<sup>13</sup> Said Nursi, *Sinar yang Mengungkap sang Cahaya*, terj. Sugeng Haryanto, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 578.

Lebih lanjut Nursi menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan berfungsi seolah-olah ia adalah indera dan “mata-mata” umat manusia yang telah menemukan ketertiban melalui deduksi dan induksi. Setiap cabang ilmu pengetahuan didasarkan atau mempelajari salah satu spesies atau bagian kehidupan. Dalam ketertiban, keserasian dan keteraturan inilah prinsip-prinsip universal ilmu pengetahuan berasal. Setiap cabang ilmu pengetahuan memuat prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah universal yang lazim dalam keseluruhan spesies yang dipelajarinya. Universalitas dan keseragaman prinsip-prinsip ini menunjukkan luar biasanya ketertiban itu, karena jika tidak ada ketertiban maka tidak mungkin untuk menarik kaidah-kaidah yang universal. Manusia bisa menemukan ketertiban itu dengan sarana mata-mata ilmu pengetahuannya dan dia akan memahami, dengan memakai sarana ilmu pengetahuan tersebut, bahwa makro kosmos (alam semesta) sama tertibnya dengan dirinya. Ada kebijaksanaan dalam segala sesuatu; tidak ada sesuatupun yang tidak bertujuan atau dibiarkan dengan sarannya sendiri.<sup>14</sup>

## 2. Menurut Al-Quran

Manusia menurut Al-qur'an, memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Karena itu bertebaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 580

tersebut. Berkali-kali pula al-Qur'an menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan.<sup>15</sup>

Keunggulan utama gagasan sains Islam adalah wataknya yang permisif sehubungan dengan metodologi. Artinya, ia memperluas konsep pengetahuan mencakup berbagai pengetahuan. Akibatnya, pada saat bersamaan, ia bisa melahirkan ragam sains yang lebih kaya. Islam membenarkan banyak jalan untuk mengetahui sesuatu secara sah. Sekalipun demikian, sebagiannya boleh jadi terasa sangat personal dan subjektif.

Keunggulan lainnya, yakni agama memandang sains sebagai suatu cara mengetahui dan bekerja dalam perspektif yang lebih luas. Sains sendiri pun tidak bisa menciptakan petunjuk penerapan dirinya karena ia hanyalah senarai teknik dan bukannya filsafat moral. Prinsip-prinsip sains dalam melaksanakan tugasnya tidak bisa dibenarkan oleh sains itu sendiri karena metodologi saintifik berkuat pada soal bagaimana mencapai sejumlah hasil dan pemahaman tertentu mengenai alam. Sains tidak berbicara tentang bagaimana alam seharusnya ataupun aktivitas apa yang dapat diterima secara moral.

Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjuk kepada fenomena alam, dan manusia diminta untuk dapat memikirkannya agar dapat mengenal Tuhan lewat tanda-tanda-Nya. Ayat-ayat tersebut dapat dibagi ke dalam kategori-kategori sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 435.

- 1) Ayat yang menggambarkan elemen-elemen pokok objek atau menyuruh manusia untuk menyingkapkan.
- 2) Ayat-ayat yang mencakup masalah cara penciptaan objek-objek materil, maupun yang menyuruh manusia untuk menyingkap asal usulnya.
- 3) Ayat-ayat yang menyuruh manusia untuk menyingkap bagaimana alam fisis ini berwujud.
- 4) Ayat-ayat yang menyuruh manusia untuk mempelajari fenomena alam.
- 5) Ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah bersumpah atas berbagai macam objek alam.
- 6) Ayat-ayat yang merujuk kepada beberapa fenomena alam, kemungkinan terjadinya kebangkitan dijelaskan.
- 7) Ayat-ayat yang menekankan kelangsungan dan keteraturan penciptaan Allah.
- 8) Ayat-ayat yang menjelaskan keharmonisan keberadaan manusia dengan alam fisis, dan ketundukan apa yang ada dilangit dan dibumi kepada manusia.<sup>16</sup>

Dari beberapa contoh-contoh ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah swt., sangat menganjurkan kepada hamba-hamba-Nya untuk melihat dan memikirkan fenomena alam, dan dengan melihat keteraturan dan koordinasi di dalam penciptaan dan keajaiban-keajaibanya akan lebih mendekat kepada-Nya. Jelaslah bahwa untuk konsep yang jelas terhadap masalah-masalah yang merujuk

---

<sup>16</sup> Mehdi Golshani, *Filsafat Sains Menurut Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2003),h. 32.

kepada ayat-ayat di atas dan untuk menemukan jawaban-jawaban terhadap problem-problem di dalamnya, seseorang harus akrab dengan ilmu-ilmu kealaman (sains), karena ilmu yang superfisial mengenai fenomena alam tidak akan dapat mengungkapkan kepada manusia keagungan penciptaan. Di pihak lain, memiliki pengetahuan tentang fenomena alam merupakan hal yang efektif dalam mengantarkan kita lebih dekat kepada Allah hanya jika kita beriman kepadanya.<sup>17</sup>

### C. Pendidikan Tauhid Menurut Harun Yahya

#### 1. Pendidikan Tauhid

Tauhid merupakan dasar peradaban Islam, sebab esensi peradaban Islam adalah agama Islam. Sementara esensi ajaran Islam itu sendiri adalah tauhid, yaitu suatu afirmasi atau pengakuan bahwa Allah adalah Maha Esa, pencipta yang mutlak dan transenden serta Raja dan Penguasa alam semesta. Tauhid memiliki implikasi yang sangat penting dalam sistem dan struktur amal dalam Islam.

Al-Ghazali mengatakan dalam kitabnya *Ihya'*, bahwa tauhid itu merupakan dasar pokok yang termasuk dalam ilmu *mukasyafah*. Adapun Ilmu tersebut berhubungan dengan amal-amal perbuatan dengan perantara hal-hal keadaan. Ilmu muamalat tidak akan menjadi sempurna melainkan dengan amal-amal perbuatan yang menjadi buah dari hal keadaan. Sedangkan hal keadaan itu dapat

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 33.

membuahkan amal perbuatan.<sup>18</sup> Tauhid menjadi dasar pokok dalam semua hal, bisa berupa ilmu maupun keadaan karena didalam tauhid hanya ada Allah saja. Penjelasan Al-Ghazali diatas tentang tauhid sangat berkaitan erat dengan Ilmu dan keadaan. Ilmu yang diamalkan akan membuahkan hasil, meskipun ilmu yang diamalkan tersebut bersifat meragukan. Sedangkan ilmu tentang tauhid adalah ilmu yang melingkupi segala hal diatas segalanya. Hal ini dikarenakan Allah melingkupi segala sesuatu.

Pemahaman tentang tauhid akan menghasilkan ilmu yaitu tauhid. Ilmu tersebut yang nantinya harus diamalkan. Dalam proses pengamalannya tidak luput dari keadaan dimana Allah menempatkan Makhluk-Nya. Seseorang yang telah mengamalkan dan melewati beberapa hal akan menemukan sebuah hasil yaitu sebuah tanda-tanda bahwa Allah itu maha segalanya.

Seseorang yang telah berhasil dalam proses pemahaman tentang tauhid yang sesungguhnya akan mengetahui bahwa tauhid itu sangat penting dan harus diajarkan kepada siapa saja dengan cara-cara yang benar.

Allah mengajarkan manusia ilmu dan amal. Proses pengajarannya secara tidak langsung dengan cara menunjukkan berbagai macam ciptaannya agar manusia menggunakan akalnyanya untuk berpikir. Dengan akal itulah manusia akan mengambil hikmah dari apa yang telah ditemuinya.

---

<sup>18</sup> Imam Al-Ghazali, *Terjemah Ihya'Ulumiddin Jilid VIII*, (semarang: CV. As-Syifa', 2009), h. 327.

Manusia adalah makhluk Allah yang dikaruniakan akal untuk berpikir dan memiliki tujuan hidup. Dengan kemampuan berpikirnya, manusia dapat menentukan dan mendapatkan apa yang diinginkannya. Dan dengan akalnya tersebut, manusia dapat mengetahui segala sesuatu rahasia penciptaan Allah SWT, baik yang ada di langit maupun di bumi. Untuk mengetahui itu semua, manusia membutuhkan pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang diperlukan untuk menjalani kehidupannya. Dengan pendidikan, seseorang dapat meraih cita-citanya dan mendapatkan kebahagiaan melalui ilmu yang dimilikinya. Lewat pendidikan, manusia ditempa menjadi seorang pemikir dan dapat hidup bermasyarakat.

Pendidikan bukanlah hal baru yang kita kenal. Bahkan sejak Allah menciptakan alam semesta, konsep pendidikan telah tergoreskan. Dalam Al-Quran, Allah SWT merupakan pendidik dan guru terbaik bagi seluruh makhlukNya. Dialah yang mengatur dan mengelola alam semesta ini. Karena menempati posisi sebagai pendidik terbaik, Allah tentu akan memberikan yang terbaik bagi 'anak didik'-Nya (makhluk-Nya).

Adapun para rasul adalah guru terbaik sepanjang sejarah. Allah mengutus langsung para rasul untuk mendidik manusia agar tetap berjalan dalam koridor Islam. Allah SWT berfirman, "*Sungguh Allah telah memberi karunia*

*kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-hikmah. dan sesungguhnya sebelum (kedatangan nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Ali Imran [3]: 164).*

Harun Yahya adalah tokoh yang menyelami sains sebagai pendekatan dalam mengajarkan agama. Harun Yahya mengajarkan materi agama Khususnya mengenai pendidikan tauhid. Harun Yahya mengajarkan materi terkait fenomena alam atau kealaman yang dikuatkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Pendidikan tauhid mengajarkan kepada manusia bahwa Tuhan itu satu. Dalam hal ini berarti mengharuskan bahwa manusia harus memahami bahwa Allah sajalah Tuhan pencipta segala sesuatu, tidak ada yang serupa dengannya, dan hanya kepada-Nya segalanya kembali.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT. Menyuruh kita bertafakur (merenung). Mereka yang berbuat demikian amatlah dihargai. Allah menghargai mereka yang selalu bertafakur, merenungkan kejadian-kejadian langit dan bumi, hingga mereka menyadari:<sup>19</sup> *Oh Tuhanku, tak ada satupun yang sia-sia apa yang kau ciptakan* (QS. Ali Imran [3]: 191).

---

<sup>19</sup> Al-Ghazali, *Percikan Ihya Ulum Al-Din: Tafakur Sesaat Lebih Baik daripada Ibadah Setahun*, terj. Abdullah Bin Nuh, (Jakarta: Mizan, 2015), h. 2.

Dalam Al-Qur'an, Allah menyebutkan tentang mereka yang berpikir sadar, kemudian merenung dan pada akhirnya sampai kepada kebenaran yang menjadikan mereka takut kepada Allah. Sebaliknya, Allah juga menyatakan bahwa orang-orang yang mengikuti para pendahulu mereka secara taklid buta tanpa berpikir, ataupun hanya sekedar mengikuti kebiasaan yang ada, berada dalam kekeliruan. Ketika ditanya, para pengekor yang tidak mau berpikir tersebut akan menjawab bahwa mereka adalah orang-orang yang menjalankan Agama dan beriman kepada Allah. Tetapi karena tidak berpikir, mereka sekedar melakukan ibadah dan aktifitas hidup tanpa disertai rasa takut kepada Allah.<sup>20</sup>

Menurut Harun Yahya Berpikir dapat membebaskan seseorang dari belenggu sihir, kata sihir atau tersihir disini mempunyai makna kelumpuhan mental atau akal yang menguasai manusia secara menyeluruh. Akal yang tidak digunakan untuk berpikir berarti bahwa akal tersebut telah lumpuh, penglihatan menjadi kabur, berperilaku sebagaimana seseorang yang tidak melihat kenyataan didepan matanya, sarana yang dimiliki untuk membedakan yang benar dari yang salah menjadi lema. Ia tidak mampu memahami sebuah kebenaran yang sederhana sekalipun. Ia tidak dapat membangkitkan kesadarannya untuk memahami peristiwa-peristiwa luar biasa yang terjadi disekitarnya.

Harun Yahya mengkiaskan pengaruh sihir tersebut dengan peristiwa yang terjadi dialam semesta, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Harun Yahya, *Bagaimana Seorang Muslim Berpikir*, terj. Catur Sriherwanto, (Jakarta: Robbani Press, 2001), h. 14.

Dibawah permukaan bumi terdapat lapisan mendidih yang dinamakan magma padahal kerak bumi sangatlah tipis. Tebal lapisan kerak bumi dibandingkan keseluruhan bumi adalah sebagaimana tebal kulit apel dibandingkan sebuah apel itu sendiri . ini berarti bahwa magma yang membara tersebut demikian dekatnya dengan kita, dibawah telapak kaki kita. Selain itu bumi hanyalah planet kecil yang mengapung alam ruang yang sangat luas, gelap dan hampa yang disebut ruang angkasa. Ruang angkasa ini memiliki potensi bahaya dibandingkan materi bumi tersebut, misalnya meteor-meteor dengan berat berton-ton yang bergerak dengan leluasa didalamnya. Bukan tidak mungkin meteor-meteor tersebut bergerak kearah bumi dan kemudain menabraknya.

Mustahil seseorang tidak berpikir sedikitpun ketika berada ditempat yang penuh dengan bahaya yang setiap saat mengancam jiwanya. Kendatipun bumi, tempat manusia tinggal, memiliki bahaya yang luar bias besarnya, namun padanya terdapat sistem keseimbangan yang sangat akurat yang mampu mencegah bahaya tersebut agar tidak menimpa manusia. seseorang yang menyadari hal ini, memahami bahwa bumi dan segala makhluk diatasnya dapat melangsungkan kehidupan dengan selamat hanya dengan kehendak Allah, disebabkan oleh adanya keseimbangan alam yang sempurna dan tanpa cacat yang diciptakan-Nya.

Ketika seseorang yang beriman kepada Allah mengamati segala sesuatu beserta sistim yang ada, hidup ataupun tak hidup, yang ada dijagat raya dengan menggunakan mata yang penuh perhatian, ia melihat bahwa segalanya telah

diciptakan untuk manusia. Ia mengetahui bahwa tak satupun yang muncul dan menjadi ada didunia secara kebetulan, namun diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang sangat sesuai untuk kehidupan manusia.<sup>21</sup>

Contoh diatas merupakan salah satu dari jutaan atau bahkan triliunan contoh-contoh yang hendaknya direnungkan oleh manusia. berikut satu contoh lagi untuk memahami bagaimana “kondisi lalai” dapat mempengaruhi sarana berpikir manusia dan melumpuhkan kemampuan akalnya. Sebagai berikut:

Manusia mengetahui bahwa kehidupan didunia berlalu dan berakhir sangat cepat. Anehnya, masih saja mereka bertingkah laku seolah-olah mereka tidak akan pernah meninggalkan dunia. Mereka melakukan pekerjaan seakan-akan di dunia tidak ada kematian. Sungguh, ini adalah sebuah bentuk sihir atau mantra yang terwariskan secara turun temurun. Keadaan ini berpengaruh sedemikian besarnya sehingga ketika ada yang berbicara kematian, orang-orang dengan segera menghentikan topik tersebut karena takut kehilangan sihir yang selama ini membelenggu mereka dan tidak berani menghadapi kenyataan tersebut. Orang yang menghabiskan seluruh hidupnya untuk membeli rumah yang bagus, mobil, dan kemudian menyekolahkan anak-anak mereka kesekolah yang bagus, tidak ingin berpikir bahwa pada suatu hari mereka akan mati dan tidak akan dapat membawa mobil, rumah ataupun anak-anak beserta mereka. Akibatnya daripada

---

<sup>21</sup> Harun Yahya, *Berpikirlah Sejak Anda Bangun Tidur*, (Jakarta: Globar Cipta Publishing, 2003),h. 15.

melakukan sesuatu untuk kehidupan yang hakiki setelah mati, mereka memilih untuk tidak berpikir tentang kematian.<sup>22</sup>

Orang-orang yang tidak dapat membebaskan diri mereka dari sihir dengan cara berpikir, yang mengakibatkan mereka berada dalam kelalaian, akan melihat kebenaran dengan mata kepala mereka sendiri setelah mereka mati, sebagaimana yang diberitakan Allah kepada kita dalam Al-Qur'an:

*“sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka kami siapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.”*(QS. Qaaf, 22)<sup>23</sup>

Dalam ayat diatas penglihatan seseorang menjadi kabur akibat tidak mau berpikir, akan tetapi penglihatannya menjadi tajam setelah ia dibangkitkan dari alam kubur dan ketika mempertanggung jawabkan segala amal perbuatannya diakhirat.<sup>24</sup>

Allah telah memberikan jalan keluar kepada manusia, manusia yang merenung dan berpikir akan mampu melepaskan diri dari belenggu sihir pada saat mereka masih di dunia. Selanjutnya, ia akan memahami tujuan dan makna yang hakiki dari segala peristiwa yang ada. Ia pun akan mampu memahami kebijaksanaan dari apapun yang Allah ciptakan setiap saat.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 17

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h. 519

<sup>24</sup> Harun Yahya, *Berpikirlah Sejak Anda Bangun Tidur, Op. Cit.*, h. 18

<sup>25</sup> *Ibid.*

## 2. Ruang Lingkup Pendidikan Tauhid

Ruang lingkup pendidikan tauhid menurut Harun Yahya dapat dilihat sebagai berikut:

### 1) Tujuan

Tujuan pendidikan tauhid merupakan suasana ideal yang ingin ditampakkan oleh pribadi seorang muslim dalam mengaktualisasikan keyakinannya akan keesaan Allah.<sup>26</sup>

Harun Yahya mengajarkan tauhid melalui pendekatan sains dengan tujuan menciptakan orang-orang yang beriman. Ciri menonjol orang yang beriman adalah kemampuan memahami tanda-tanda dan bukti-bukti kekuasaan sang Pencipta. Ia mengetahui bahwa semua ini diciptakan dengan tidak sia-sia, dan ia mampu memahami kekuasaan dan kesempurnaan ciptaan Allah disegala penjuru manapun. Pemahaman ini pada akhirnya menghantarkan pada penyerahan diri, ketundukan dan rasa takut kepada-Nya.<sup>27</sup>

Harun Yahya mengajak manusia untuk berpikir. Pertama-tama, orang yang "berpikir" ingin mengetahui tentang Pencipta yang telah menciptakan dirinya dan jagad raya di mana ia tinggal dari ketiadaan, yang telah memberinya kehidupan ketika dirinya belum berwujud, dan yang telah menganugerahkan kepadanya nikmat dan keindahan yang tak terhitung jumlahnya; dan ia pun mempelajari tentang bentuk-bentuk perbuatan yang

---

<sup>26</sup> Abdurrahman At-Tamimi, *Al-Mathlub Al-Hamid fi Bayani Maqasid At-Tauhid*, (T.K.: Darul Hidayah, 1991), h. 10.

<sup>27</sup> Harun Yahya, *Berpikirlah Sejak Anda Bangun Tidur*, *Op.Cit.*, h. 10.

diridhai Allah. Al-Qur'an, yang Allah wahyukan kepada Rasul-Nya, adalah petunjuk yang memberikan jawaban atas pertanyaan manusia di atas. Dengan alasan ini, manusia perlu mengetahui kitab Allah yang diturunkan untuknya sebagai petunjuk yang dengannya ia membedakan yang baik dari yang buruk, merenungkan setiap ayatnya dan melaksanakan apa yang Allah perintahkan dengan cara yang paling tepat dan diridhai.<sup>28</sup>

## 2) Landasan dan Dasar Tauhid

Didalam Al-Quran terdapat banyak ajaran yang berkenaan dengan tauhid. Harun yahya memberikan contoh ayat-ayat mengenai kekuasaan Allah melalui kejadian-kejadian dialam semesta contohnya tentang keteraturan luar biasa yang terjadi pada dentuman besar.

Sebagaimana dinyatakan para ilmuwan, adalah sebuah keajaiban yang fantastis bahwa atom-atom bergabung dengan cara yang paling sesuai untuk menciptakan keteraturan alam semesta yang terkoordinasi secara tak terbatas, meliputi triliunan planet, miliaran bintang pada miliaran galaksi, dan semuanya tanpa masalah sedikitpun. Hal ini merupakan keajaiban yang ditunjukkan kepada kita oleh Allah yang tak terbatas kekuasaan-Nya.<sup>29</sup>

Dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Furqaan ayat 2 sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Harun Yahya, *Bagaimana Seorang Muslim Berpikir, Op. Cot.*, h. 101.

<sup>29</sup> Harun Yahya, *Rantai Keajaiban*, (Bandung: Dzikra, 2007) h. 7.

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

“yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya” (QS. AlFurqaan: 2).

### 3) Materi

Materi pendidikan tauhid menurut Harun Yahya dapat dilihat dari beberapa contoh sebagai berikut:

#### a) Keajaiban fenomena di alam semesta

Harun Yahya merupakan penganut teori penciptaan (kreasionis). yang berdakwah melalui jalan pembuktian ilmiah akan keberadaan Pencipta. Oleh karena itu, ia menentang segala jenis paham maupun teori yang meniadakan Tuhan dalam proses penciptaan, paham Materialisme misalnya. Menurut mereka, alam semesta ini terbentuk secara kebetulan, tanpa ada momen penciptaan, tanpa tujuan dan sasaran. Padahal, tujuan Allah swt menciptakan setiap detail alam semesta adalah untuk kehidupan manusia, dan setiap detailnya dirancang secara sempurna, seimbang dan harmonis.

Pertanyaan tentang bagaimana alam semesta berasal, kemana Bergeraknya, dan bagaimana hukum-hukum alam mempertahankan keteraturan dan keseimbangan selalu menjadi topik yang menarik.<sup>30</sup> Di tahun 1929, di Observatorium California Mount Wilson, astronomi berkebangsaan amerika Edwin Hubble menghadirkan salah satu penemuan terbesar dalam sejarah astronomi. Ketika mengamati bintang-bintang dengan teleskop raksasa, ia mendapati cahaya dari bintang-bintang itu berubah ujung dari spektrumnya menjadi merah dan perubahan ini lebih memperjelas bahwa itu bintang-bintang yang menjauh dari bumi. Penemuan ini mempengaruhi dunia ilmu pengetahuan, karena menurut teori ilmu fisika yang sudah diakui, spektrum cahaya berkelip-kelip yang bergerak mendekati tempat observasi tersebut cenderung mendekati warna lembayung, sedangkan spektrum cahaya berkelip-kelip yang bergerak menjauhi tempat observasi itu cenderung mendekati warna merah. Artinya bintang-bintang itu menjauh dari kita secara tetap.

Lama sebelumnya, Hubble menemukan penemuan lain yang sangat penting, yaitu bahwa bintang dan galaksi bergerak menjauh bukan hanya dari kita, tetapi juga saling menjauh diantara mereka. Satu-satunya kesimpulan yang dapat ditarik dari suatu alam semesta dimana semua

---

<sup>30</sup> Harun Yahya, *Mengenal Allah lewat Akal*, (jakarta:Robbani Press, 2002, h. 9.

bintang dan galaksi saling menjauh adalah bahwa alam semesta “bertambah luas” secara tetap.<sup>31</sup>

Jadi, apa yang penting dari fakta bahwa alam semesta bertambah luas terhadap proses terjadinya alam semesta?

Alam semesta yang bertambah luas itu menunjukkan bahwa jika alam semesta dapat bergerak mundur dalam hal waktu, terbukti bahwa alam semesta berasal dari “titik tunggal”.

Perhitungan menunjukkan bahwa titik tunggal ini, yang mengandung pengertian semua zat atau materi yang ada di alam semesta, mempunyai “volume nol” dan “kerapatan yang tak terbatas”. Alam semesta terjadi karena adanya ledakan dari titik tunggal yang bervolume nol ini. Ledakan yang luar biasa dahsyatnya yang disebut Ledakan dahsyat (*Big Bang*) ini menandai dimulainya alam semesta.<sup>32</sup>

Teori ledakan dahsyat itu menunjukkan bahwa pada awalnya, semua objek di alam semesta merupakan satu bagian dan kemudian terpisah-pisah. Kenyataan ini, yang ditunjukkan dengan teori ledakan dahsyat, dinyatakan dalam Al-Quran pada empat belas ayat yang lalu, ketika manusia masih memiliki pengetahuan yang amat terbatas tentang alam semesta,<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 12.

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 13.

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 15.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا  
 وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

“Dan, apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dan, dari air, kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka, mengapakah mereka tiada juga beriman?”(Al-Anbiya’: 30)<sup>34</sup>

Seperti yang dinyatakan dalam ayat tersebut, apa saja isi alam semesta ini, bahkan “langit dan bumi” yang belum tercipta, diciptakan dengan suatu Ledakan Dahsyat dari suatu titik tunggal dan membentuk alam semesta yang ada sekarang ini dengan saling terpisah.

Jika kita bandingkan pernyataan ayat itu dengan teori Ledakan Dahsyat, kita mengetahui bahwa ayat itu sepenuhnya cocok dengan teori tersebut. Akan tetapi, baru pada abad ke-20, ledakan dahsyat dikemukakan sebagai teori ilmiah.<sup>35</sup>

Meluasnya alam semesta itu merupakan salah satu bukti terpenting bahwa alam semesta diciptakan dari ketidakadaan. Meskipun kenyataan ini tidak ditemukan oleh ilmu pengetahuan sampai abad ke-20, Allah telah

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h. 324.

<sup>35</sup> Harun Yahya, *Mengenal Allah lewat Akal*, h. 15.

memperjelas kepada kita kenyataan ini dalam Al-Qur'an pada 1.400 tahun silam.<sup>36</sup>

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

“dan, langit itu kami bangun dengan kekuasaan (kami) dan sesungguhnya kami benar-benar berkuasa.”(Adz-Dzaariyaat: 47).<sup>37</sup>

Melalui teori *Big Bang*, Harun Yahya ingin membuktikan bahwa alam semesta diciptakan oleh Sang Maha Pencipta dan secara bersamaan juga membuktikan kelirunya keyakinan-keyakinan lain di luar Islam, seperti kepercayaan akan dewa-dewa, yang masing-masing menguasai bumi, bulan, matahari, dan gunung. Karena terjadinya *Big Bang* hanya terjadi akibat rancangan Penguasa tunggal, yang kekuasaannya tidak dapat dibagi dan ditandingi. *Big Bang* menunjukkan bahwa materi yang dipuja kaum Atheis, dan materi yang menyusun keseluruhan alam semesta ini tidak lain adalah sebutir debu yang tidak berarti, merupakan hal yang sangat mustahil terjadi. Bagaimana mungkin setiap bagian dari alam semesta, gunung, hutan, langit, bintang, yang begitu indah terjadi secara tiba-tiba dari sebutir debu yang dibiarkan selama bertahun-tahun.

#### b) Keajaiban didalam Penciptaan Hewan dan Tumbuhan

Harun Yahya berpendapat bahwa jutaan jenis hewan dan tumbuhan yang terdapat didunia ini hadir sebagai ayat yang membuktikan

<sup>36</sup> *ibid.*, h. 16.

<sup>37</sup> Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h.522.

keberadaan pencipta kita. Hewan dan tumbuhan memiliki sistem tubuh yang berlainan, taktik pertahanan yang beragam cara makan yang unik, dan metode perkembangbiakan yang menarik.<sup>38</sup>

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam bukunya bahwa diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya pula ada berbagai macam hewan. Ada yang terbang, melata, berjalan dengan dua kaki, sepuluh, bahkan seratus kaki. Demikian rupanya, bentuknya, sifat dan tabiatnya yang beraneka ragam. Kemudian, beragam pula kegunaan masing-masing hewan itu. Kita akan selalu berhadapan dengan hal-hal yang serba ajaib, yang akan meyakinkan kita pada kebesaran Tuhan penciptanya.<sup>39</sup>

Dapat diambil contoh yang yang dijelaskan Harun Yahya dalam bukunya tentang hewan dengan leher terpanjang: (Jerapah).<sup>40</sup>

Jerapah mempunyai banyak karakteristik yang menakjubkan. Salah satunya adalah bahwa lehernya tegak pada tujuh tulang tulang belakang, sama dengan mamalia lainnya, walaupun leher ini sangat panjang. Fakta yang menakjubkan lainnya adalah bahwa jerapah sama sekali tidak memiliki masalah pemompaan darah naik keotaknya dipuncak lehernya yang panjang. Dengan sedikit berpikir saja akan terlintas betapa sulitnya keharusan pemompaan darah sedemikian tinggi. Akan tetapi, jerapah tidak

---

<sup>38</sup> Harun Yahya, *Mengenal Allah Lewat Akal, Op. Cit.*, h. 38.

<sup>39</sup> Al-Ghazali, *Tafakur Sesaat Lebihh Baik daripada Ibadah Setahun*, (Bandung: Mizan, 2015), h. 63

<sup>40</sup> Harun Yahya, *Mengenal Allah Lewat Akal, Op. Cit.*, h. 42.

mempunyai masalah mengenai hal ini karena jantungnya dilengkapi dengan perlengkapan untuk memompa darah setinggi sesuai dengan keperluannya. Ini memungkinkan jerapah menjalani kehidupannya tanpa susah payah.<sup>41</sup>

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمَصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

*“Dialah Allah Yang menciptakan, Yang mengadakan, Yang membentuk rupa, Yang mempunyai nama-nama yang paling baik. Bertasbihlah kepada-Nya apa yang ada dilangit dan dibumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (Al-Hasyr: 24).<sup>42</sup>*

Sekalipun demikian, jerapah masih menghadapi masalah lain ketika minum air. Pada dasarnya, jerapah mestinya mati karena tekanan darah yang tinggi setiap membungkukkan leher untuk minum air. Akan tetapi, sistem yang sempurna dilehernya meredam resiko ini dengan lengkap. Ketika jerapah membungkuk, katup-katup dikantung lehernya menutup dan mencegah darah yang berlebihan akibat aliran ke otak.<sup>43</sup>

Kesimpulannya yang harus ditarik dari semua ini adalah bahwa spesies jerapah lahir ke dunia dengan segala karakteristiknya yang amat

<sup>41</sup> *Ibid*

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h. 548.

<sup>43</sup> Harun Yahya, *Mengenal Allah Lewat Akal, Op. Cit.*, h. 42.

penting bagi kehidupannya. Mustahil bagi makhluk yang tidak menguasai tubuhnya untuk mendapatkan ciri-ciri dasarnya secara sengaja. Jadi, ini jelas-jelas membuktikan bahwa jerapah diciptakan melalui penciptaan yang disengaja, yaitu oleh Allah.

Begitulah, kebesaran Allah dan keagungan ciptaanNya tampak nyata di segenap penjuru alam ini, dan Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu. Allah menyatakan hal ini dalam ayat Alquran:

إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿٣٨﴾

*“sesungguhnya, Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu”*(QS. Thoha, 20:98).<sup>44</sup>

Adapula contoh keajaiban yang dapat kita lihat dari tumbuhan menurut Harun Yahya adalah tumbuan bunga teratai. Bunga-bunga yang tumbuh ditempat yang sangat berbeda, dalam keadaan yang sangat lain, dan dalam ukuran yang sangat berbeda akan diamati tanpa “kacamata biasa” dan dengan demikian akan membantu kita memahami keberadaan Allah.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h. 318.

<sup>45</sup> Harun Yahya, *Mengenal Allah Lewat Akal*, *Op. Cit.*, h. 52.

Teratai-teratai Amazon yang tumbuh dilumpur lengket yang menutupi dasar sungai Amazon cukup menarik untuk mengganti “kacamata biasa” orang-orang karena teratai-teratai Amazon itu melangsungkan kehidupannya tidak dengan cara yang biasa kita saksikan setiap hari, tetapi dengan perjuangan yang sangat lain.

Tanaman-tanaman ini mulai tumbuh dilumpur dasar sungai Amazon, kemudian menjangkau permukaan sungai. Tujuannya adalah mencapai sinar matahari yang sangat penting untuk keberadaan mereka. Tatkala mencapai permukaan air, mereka berhenti tumbuh dan mengembangkan pucuk bundar berduri. Pucuk-pucuk ini berkembang menjadi daun-daun raksasa dengan lebar dua meter dalam beberapa jam. Dengan “mengetahui” bahwa semakin banyak menutupi permukaan sungai dengan daun-daun yang berhamparan, semakin mampu mereka memanfaatkan sinar matahari, teratai-teratai ini banyak menggunakan siang hari untuk melakukann fotosintesis. Mereka “tahu” bahwa kalau tidak, mereka tiidak akan bertahan hidup didasar sungai karena lanngkanya cahay. Tenu saja, menjalankan taktik “cerdik”seperti ini jelas merupakan ilham bagi tanaman.<sup>46</sup>

Meskipun demikian sinar matahari saja tidak cukup bagi teratai-teratai Amazon. Mereka juga membutuhkan olsigen. Akan tetapi, tentu saja

---

<sup>46</sup> *Ibid*

oksigen ini tidak ada ditanah berlumpur tempat akar-akar mereka. Karena itulah teratai menjulurkan tangkai yang berkembang dari akar keatas menuju permukaan air yang mengambangkan daun-daun mereka. Kadang-kadang, tangkai-tangkai ini tumbuh setinggi sebelas meter mereka berkaitan dengan daun-daun dan berfungsi sebagai pengangkut oksigen antara daun dan akar. Bagaimana pucuk teratai itu bisa tahu pada tahap awal dikedalamannya dikedalaman sungai bahwa ia membutuhkan oksigen dan sinar matahari untuk mempertahankan hidup, bahwa ia tidak akan bisa hidup tanpanya, dan bahwa segala sesuatu yang dibutuhkannya ini terdapat dipermukaan air? Makhluk yang baru saja mengenal kehidupan ini tidak menyadari bahwa air ini mempunyai permukaan ataupun keberadaan matahari dan oksigen.

Perjuangan kehidupan teratai-teratai yang sulit dipercaya ini masih berlangsung setelah mereka mencapai sinar dan oksigen dipermukaan air. Disini, mereka menggulung daun-daun raksasa mereka keatas supaya tidak tenggelam.

Mereka dapat melangsungkan kehidupan dengan semua pertahanan ini. Sekalipun demikian, mereka tahu bahwa ini tidak cukup untuk perkembangbiakan. Mereka membutuhkan makhluk hidup yang akan membawa serbuk sari mereka ke teratai lain; makhluk hidup ini ialah kumbang yang tercipta dengan ketertarikannya pada warna putih. Hewan

ini lebih suka teratai putih ini daripada bunga-bunga menarik lainnya disungai Amazon. Ketika teratai Amazon dikunjungi oleh hewan ini yang akan melestarikan spesies mereka, mereka menutup semua daun mereka, mengurung mereka, dan menawari mereka serbuk sari yang cukup banyak. Bunga teratai kemudian membiarkan kumbang itu bebas setelah menyekapnya selama satu malam dan kemudian mengubah warnanya sendiri supaya kumbang itu tidak membawa kembali serbuk sari yang sama kepadanya. Segera setelah putih murni, teratai lalu menghiasi sungai Amazon dengan warna merah muda.

Bisakah rencana-rencana yang diperhitungkan secara baik dan tanpa cacat seperti itu merupakan karya pucuk teratai yang tidak menyadari segalanya? Tentu tidak, semua ini adalah hasil dari kebijaksanaan Allah, yang menciptakan segala sesuatu. Semua seluk beluk yang diringkas disini menunjukkan bahwa tanaman, seperti semua makhluk hidup dalam semesta ini, menjadi ada dengan telah diperlengkapi dengan sistem yang paling sesuai. Karenanya, bersyukurlah kepada pencipta mereka.<sup>47</sup>

Segala informasi mengenai tanaman tersembunyi dalam benihnya, yang berukuran beberapa mili atau sentimeter, dan nampak seperti kayu.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 55.

Benih ibarat miniatur perpustakaan yang dipenuhi oleh informasi tentang tanaman.<sup>48</sup>

Benih, yang terbentuk dari gabungan sel reproduksi jantan dan betina sebatang tanaman, memiliki satu embrio tanaman dan satu gudang penyimpanan

makanan. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembentukan benih, karena pada tahap pertama kehidupannya di bawah tanah, benih tidak memiliki akar untuk menyerap makanan dari dalam tanah, juga tidak memiliki daun untuk menghasilkan makanannya sendiri. Sampai ia cukup berkembang untuk mendapatkan sendiri yang ia butuhkan, persediaan makanan sudah mencukupi kebutuhan tanaman.

Pembentukan tanaman yang tingginya mencapai beberapa meter dari partikel kecil ini diawali dengan perkecambahan benih. Selama pertumbuhan tanaman yang lambat tersebut, semua sistem di dalamnya (misalnya organ reproduksi, proses fotosintesis, saluran-saluran dalam, dan sebagainya) berkembang bersamaan dengan perpanjangan akar ke dalam tanah dan batangnya ke atas. Segala hal rinci dalam tanaman harus ada secara bersamaan. Misalnya, batang bagian dalam dan batang kayu pada tanaman tidak berarti apa pun kecuali mekanisme reproduksinya telah terbentuk. Karena tanaman tidak akan bisa melestarikan

---

<sup>48</sup> Harun Yahya, *Beroikirlah sejak anda bangun tidur*, Op., Cit. h. 48.

keturunannya, atau tidak akan bisa menyerap makanan atau air. Singkatnya, mekanisme tambahan tidak berarti apapun.<sup>49</sup>

Setiap benih –apa pun jenisnya- memiliki semacam kulit luar atau lapisan pelindung. Andaikan kita menghamburkan benih-benih ke tanah secara acak, setelah beberapa saat, bila semua kondisi (panas, cahaya, dan makanan untuk pertumbuhannya) dipenuhi kulit luar ini akan pecah dan benih mulai tumbuh. Sebagaimana telah kami jelaskan di awal, benda yang kita sebut benih ini nampak seperti cula kayu, ia menghadapi segala rintangan –apa pun itu dan membangun jalan hidupnya. Sejenak mari kita renungkan sebetuk tunas mungil dan tanah yang tebal, mungkin kita akan mengerti keajaiban karya yang dikerjakan oleh benih.

Tak terhitung banyaknya jenis tanaman muncul dari benih yang ditaburkan pada tanah yang sama. Strawberry, aprikot, semangka, limun, pohon lemon. Sudah barang tentu kita tidak akan mampu menghitung satu per satu. Saat kita berpikir tentang bunga ros, teratai, magnolia, dan banyak lagi bunga dengan aroma sangat menawan, muncul dari tanah yang sama, kita dapat membandingkan dengan pabrik yang menghasilkan banyak pohon dan tumbuhan dengan berbagai macam buah, daun, aroma, dan warnanya. Benih hanyalah salah satu contoh karya seni Allah yang

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 49.

sempurna. Dalam Al Qur'an, kita diajak untuk merenungkan ciptaan sempurna tersebut sebagai berikut:<sup>50</sup>

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ  
فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا  
قِنَوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ  
مُتَشَبِهٍ أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

*“Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.” (Surat Al An’am; 99).*<sup>51</sup>

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 50.

<sup>51</sup> Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h. 140.

Tanda-tanda bahwa ada tujuan dibalik keberadaan dunia ini ditunjukkan dalam banyak cara, misalnya pengaturan yang tepat dari beragam makhluk, masing-masing selaras dengan kodrat yang dimilikinya. Mereka bertumbuh dan berkembang secara spesifik dan tertentu dalam sistem yang membuatnya mencapai tujuan penciptaannya, semua mengarah untuk mencapai tujuan moral yang ada di dalam pikiran Sang Pencipta, yang dimuliakan dengan buatan tangan-Nya. Sang Pencipta juga ingin mengajarkan manusia yang adalah makhluk yang cerdas dan pandai mengenai prinsip-prinsip moral dan spiritual. Tanpa perencanaan yang bijak dari Sang Pencipta, pasti terjadi kebingungan dalam seluruh ciptaan-Nya.

### c) Keajaiban didalam Tubuh Manusia

Allah telah menurunkan Al-Qur'an untuk semua manusia sebagai petunjuk. Oleh karena itu, memikirkan setiap ayat Al-Qur'an dan menjalani hidup sesuai Al-Qur'an dengan mengambil pelajaran dan peringatan dari setiap ayatnya adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan

keridhaan, kasih sayang dan surga Allah.

Allah mengajak manusia untuk merenung. Memikirkan tentang apa-apa

yang Allah perintahkan kita untuk berpikir, dan melihat makna tersembunyi dan keajaiban ciptaa-Nya adalah salah satu bentuk ibadah. Setiap hal yang kita renungkan akan membantu kita untuk lebih mengetahui dan mengakui akan Kekuasaan, Kebijaksanaan, Ilmu, Seni dan sifat-sifat Allah yang lain.

Allah mengajak manusia untuk tentang bagaimana manusia diciptakan. Jika kita terus mempelajari fakta-fakta yang diberitakan dalam Al-Qur'an mengenai pembentukan manusia, sekali lagi kita akan menjumpai keajaiban ilmiah yang sungguh penting.

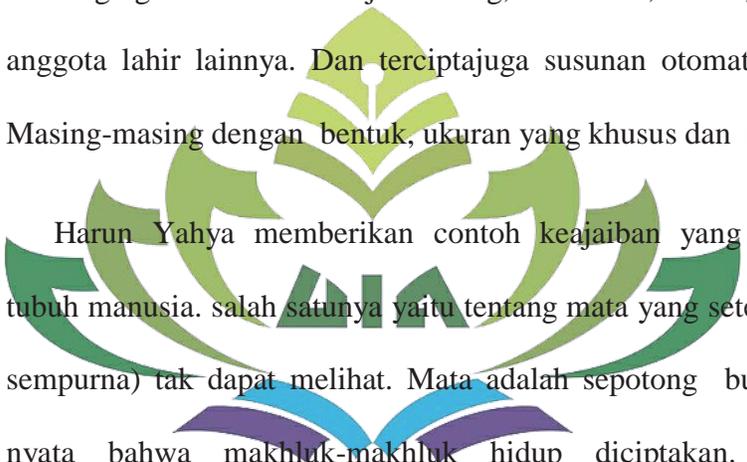
Harun Yahya memberikan contoh keajaiban yang terdapat didalam tubuh manusia. seperti bagaimana mereka menyadari bagaimana penciptaan manusia itu sendiri. Sangat banyak ayat-ayat Al Qur'an yang mengarahkan manusia untuk berpikir dan merenungkan penciptaan dirinya. Bagaimana ia ada dan diciptakan, juga menginformasikan tahap-tahap penciptaan itu dengan rinci.

Harun Yahya memberikan contoh tentang penciptaan manusia dari segumpal darah. Ketika sperma pria bergabung sel telur wanita, intisari bayi yang akan lahir terbentuk. Sel tunggal yang dikenal sebagai "zigot" dalam ilmu biologi ini akan segera berkembang biak dengan membelah



Tentunya penggunaan kata yang demikian tepat untuk zigot yang sedang tumbuh dalam rahim ibu, membuktikan bahwa Al-Quran merupakan wahyu dari Allah, Tuhan alam semesta.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam bukunya, betapa pula dia jadikan nutfah yang putih itu berubah menjadi darah kental merah, kemudian betapa dibuat-Nya menjadi sekerat daging, dan dari daging itu berubah menjadi tulang, urat saraf, asabat, daging. Bahkan anggota lahir lainnya. Dan terciptajuga susunan otomatis dalam tubuh. Masing-masing dengan bentuk, ukuran yang khusus dan tugas tertentu.<sup>54</sup>



Harun Yahya memberikan contoh keajaiban yang terdapat dalam tubuh manusia. salah satunya yaitu tentang mata yang setengah jadi (tidak sempurna) tak dapat melihat. Mata adalah sepotong bukti yang paling nyata bahwa makhluk-makhluk hidup diciptakan. Semua organ penglihatan termasuk mata binatang dan mata manusai, merupakan contoh yang sangat menonjol tentang rancangan yang sempurna. Organ istimewa ini sangat rumit hingga mengungguli peralatan terancang di dunia ini.

Supaya mata dapat melihat, semua bagiannya harus bekerja sama secara serasi. Sebagai misal, jika mata kehilangan kelopak, tetapi masih mempunyai semua bagian lain seperti kornea, selaput penghubung,

---

<sup>54</sup> Al-Ghazali, *Op. Cit.*, h. 44.

selaput pelangi, biji mata, lensa mata, retina selaput koroid, urat mata, dan kelenjar air mata, itupun sudah amat rusak dan akan segera kehilangan fungsi penglihatannya. Begitu pula, jika produksi air mata berhenti, mata akan segera kering dan menjadi buta walaupun semua organ lain masih ada.

Mata manusia memiliki mekanisme otomatis yang bekerja secara sempurna. Mata terbentuk dari kombinasi 40 bagian dasar yang berbeda, dan masing-masing bagian memiliki fungsi penting dalam proses melihat. Sedikit saja cacat atau ketidakmampuan menjalankan fungsi pada satu saja dari bagian-bagian ini menyebabkan mustahil untuk melihat.<sup>55</sup>

Pendapat serupa dikemukakan oleh al-Ghazali dalam bukunya. Lihatlah, betapa tiap anggota tersusun dari beberapa bagian. Mata umpamanya, disusun-Nya dari tujuh lapis. Masing-masing lapisan mengandung sifat-sifat dan daya khusus, sehingga andai kata satu lapis hilang atau satu sifat berubah maka mata itu takkan dapat melihat lagi.<sup>56</sup>

“Rantai kebetulan” yang dikemukakan oleh para evolusionis kehilangan semua maknanya menghadapi susunan rumit ini. Mustahil menjelaskan keberadaan mata kecuali sebagai zat ciptaan yang istimewa. Mata itu memiliki sistem rumit dengan banyak bagian, semua bagian

---

<sup>55</sup> Harun Yahya, *Berpikirlah Sejak Anda Bangun Tidur, Op.Cit.*, h. 41

<sup>56</sup> Al-Ghazali, *Op. Cit.*, h. 44.

pembentuk ini pasti menjadi ada pada waktu yang sama. Mustahil mata yang setengah jadi (tidak sempurna) berfungsi pada “setengah melihat”. Pada keadaan semacamini, peristiwa penglihatan tak bisa berlangsung sama sekali. Seorang ilmuwan evolusionis menerima kebenaran ini.<sup>57</sup>

Dalam hal ini, kita menghadapi pertanyaan yang sangat penting, siapa yang menciptakan semua unsur mata secara sekaligus? Dalam Al-Quran dinyatakan bahwa penglihatan dilimpahkan kepada makhluk hidup oleh Allah.



Harun Yahya menjelaskan bagaimana keajaiban-keajaiban yang ada didalam tubuh manusia. Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baik penciptaan. Dan Allah menjadikan anggota-anggota tubuh manusia secara sempurna, ketika ia tidak memperoleh kesempurnaan tersebut, akan terjadi gangguan, kekacauan, dan kesakitan. Maka dijadikan kesempurnaan mata

<sup>57</sup> Harun Yahya, *Mengenal Allah Lewat Akal*, Op. Cit., h. 33.

<sup>58</sup> Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h. 563

itu dengan penglihatannya, kesempurnaan telinga dengan pendengarannya, kesempurnaan lisan dengan pembicaraannya, dan ketika hilang kesempurnaan kekuatan anggota badan tersebut ia akan mengalami sakit dan cacat.

#### 4) Metode

Armai Arief menyebutkan bahwa “metode berasal dari dua suku kata yaitu *meta* yang artinya melalui atau melewati dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>59</sup>

Metode yang digunakan Harun Yahya dalam menyampaikan materi pendidikan tauhid adalah sebagai berikut:

##### a) Metode perumpamaan

Metode perumpamaan atau juga disebut metode Amtsal, lafal amtsal adalah bentuk jamak dari “*matsala*”. Kata “*matsala*” sama dengan “*syahaba*”, baik lafad maupun maknanya. Jadi arti lughowi amtsal adalah membuat pemisalan, perumpamaan dan bandingan.<sup>60</sup>

Harun Yahya mengumpamakan seorang yang tidak mau berfikir adalah seseorang yang tersihir (ditipu), kata tersihir disini mempunyai makna kelumpuhan mental atau akal yang menguasai manusia secara menyeluruh.

<sup>59</sup> Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 40.

<sup>60</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 248.

Orang-orang yang tidak dapat membebaskan diri mereka dari sihir dengan cara berpikir, yang mengakibatkan mereka berada dalam kelalaian, akan melihat kebenaran dengan mata kepala mereka sendiri setelah mereka mati, sebagaimana yang diberitakan Allah kepada kita dalam Al-Qur'an:<sup>61</sup>

لَقَدْ كُنْتُمْ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

*“sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.”(QS. Qaaf, 50:22)*

b) Metode Pengamatan (observasi)

Observasi adalah pengamatan yaitu melihat, memperhatikan dan mencatat segala fenomena yang terjadi yang menjadi obyek pengamatan. Secara umum dapat diartikan sebuah pengamatan langsung menggunakan alat indera atau alat bantu untuk penginderaan suatu subjek atau objek. Observasi juga merupakan basis sains yang dilakukan dengan menggunakan panca indera atau instrumen sebagai alat bantu penginderaan.<sup>62</sup>

Harun Yahya mengajak untuk mengamati fenomena-fenomena di alam sekitar salah satu contohnya adalah dengan mengamati proses pembentukan

<sup>61</sup> Harun Yahya, *Bagaimana Seorang Muslim Berpikir*, Op. Cit., h. 18.

<sup>62</sup> Purnomo, *eksplorasi Biologi*, (Semarang: IKIP PGRI, 2008), h. 18.

hujan. Proses pembentukan hujan berlangsung dalam tiga tahap. Pertama, “bahan baku” hujan naik keudara, lalu awan terbentuk. Akhirnya curahan hujan terlihat.<sup>63</sup>

Setelah mengamati proses pembentukan hujan, Harun Yahya memberikan bukti bahwa Al-Quran telah menetapkan tahap-tahap pembentukan hujan berabad-abad yang lalu sebagai berikut.

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ  
وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَتَرَى الْوَدْقَ تَخْرُجُ مِنْ خَلَالِهِ ۖ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ ۖ مَنْ يَشَاءُ مِنْ  
عِبَادِهِ ۖ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

*“Dialah Allah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya dilangit menurut yang dikehendaki-Nya, dan mejadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat air hujan keluar dari celah-celahnya; maka, apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira.” (ar-Ruum: 48)*

##### 5) Media

Secara harfiah kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Harun Yahya, *Mengenal Allah Lewat Akal*, Op. Cit., h. 84.

Yang dimaksud dengan alat bantu pembelajaran adalah perlengkapan yang digunakan guru untuk membantu memperjelas informasi yang akan disampaikan, alat bantu pembelajaran ini disebut juga alat bantu mengajar.

Media yang digunakan Harun Yahya dalam menyampaikan materi-materi ketauhidan adalah sebagai berikut:

a) Al-Qur'an

Dalam bukunya Harun Yahya banyak mengambil materi ketauhidan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Quran diturunkan oleh Allah pada empat belas abad yang lalu. Al-Qur'an bukan buku ilmiah, tetapi kitab ini mencakup beberapa penjelasan ilmiah dalam tautan keagamaannya. Penjelasan ini tidak pernah bertentangan dengan temuan-temuan ilmuwan modern. Sebaliknya, fakta-fakta tertentu yang baru ditemukan dengan teknologi abad ke-20 itu sebenarnya telah diungkapkan dalam Al-Quran pada empat belas abad yang silam, ini menunjukkan bahwa al-Quran merupakan salah satu bukti terpenting yang menegaskan keberadaan Allah.<sup>65</sup>

b) Buku

Harun Yahya juga menggunakan buku-buku para ilmuwan untuk menguatkan pendapat-pendapatnya tentang kebohongan teori evolusi.

Harun Yahya juga mengutip dari buku ilmuwan Scandinavia, Soren

---

<sup>64</sup> Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan: pengantar, pengembang, dan pemanfaatannya*, (jakarta: C. V. Rajawali, 1986), h. 6.

<sup>65</sup> Arun Yahya, *Mengenal Allah Lewat Akal, Op. Cit.*, h. 67.

Lovtrup *Darwinism: The Refutation of a Myth* bahwasanya sejumlah ilmuwan evolusioner telah menyadari bahwa teori yang mereka dukung tidak sesuai dengan fakta.

c) Alam Fisik

Harun Yahya mengajarkan materi agama khususnya mengenai pendidikan tauhid dengan melihat alam fisik. Dalam beberapa buku atau karya Harun Yahya mengandung materi terkait fenomena alam atau kealaman yang dikuatkan dengan ayat-ayat Al-Quran. Begitu pula sebaliknya mengambil materi ketauhidan dalam ayat-ayat Al-Quran untuk mengarahkan manusia melakukan penelitian ilmiah.

6) Pendidik dan peserta didik

Peserta didik dituntut memiliki dua kecerdasan yang sama dengan pendidik intelektual dan spiritual. Allah mewajibkan manusia untuk berpikir secara mendalam atau merenung. Allah berfirman bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada manusia untuk dipikirkan atau direnungkan: "*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu, penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan (merenungkan) ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran*" (QS. Shaad, 38: 29). Yang ditekankan di sini adalah bahwa setiap orang hendaknya berusaha secara ikhlas sekuat tenaga dalam meningkatkan kemampuan dan kedalaman berpikir.

Dalam Al-Qur'an, Allah menyebutkan tentang mereka yang berpikir secara sadar, kemudian merenung dan pada akhirnya sampai kepada kebenaran yang menjadikan mereka takut kepada Allah. Sebaliknya, Allah juga menyatakan bahwa orang-orang yang mengikuti para pendahulu mereka secara taklid buta tanpa berpikir, ataupun hanya sekedar mengikuti kebiasaan yang ada, berada dalam kekeliruan. Ketika ditanya, para pengekor yang tidak mau berpikir tersebut akan menjawab bahwa mereka adalah orang-orang yang menjalankan agama dan beriman kepada Allah. Tetapi karena tidak berpikir, mereka sekedar melakukan ibadah dan aktifitas hidup tanpa disertai rasa takut kepada Allah.

Dengan demikian seorang pendidik dan peserta didik haruslah memiliki dua kecerdasan yang sama yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan spriritual.

#### 7) Objek atau sasaran

Al-Quran adalah kitab terakhir yang Allah turunkan bagi semua manusia. semua orang yang hidup di bumi wajib mempelajari Al-Quran dan melaksanakan perintah-perintah-Nya. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mempelajari ataupun melaksanakan apa yang Allah perintahkan dalam Al-Qur'an kendatipun mereka menerimanya sebagai sebuah kitab yang diwahyukan. Ini adalah akibat dari belum memikirkan tentang Al-Qur'an tetapi sekedar mengetahui dari informasi yang didapat dari sana sini.

Sebaliknya, bagi orang yang berpikir, Al-Qur'an memiliki kedudukan dan peranan yang sangat besar dalam kehidupannya.<sup>66</sup>

Bisa disimpulkan bahwa objek atau sasaran pemikiran tauhid Harun Yahya yaitu semua manusia. dimana semua manusia wajib mempelajari Al-Quran dan memikirkannya.

#### **D. Implikasi Pemikiran Harun Yahya Terhadap Penanaman Keimanan**

Pada pembahasan ini peneliti memaparkan sekilas data dari penjelasan mengenai implikasi pemikiran pendidikan tauhid Harun Yahya terhadap penanaman keimanan. Dari pemikiran pendidikan tauhid Harun Yahya yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya dapat diketahui bahwa pendidikan tauhid adalah upaya dalam membimbing akal dan hati untuk mengenal dan mengesakan Allah melalui kaidah ilmu pengetahuan (sains). Tujuan sebagai pengembangan fitrah manusia dengan jalan merenungi, mengkaji, dan memahami fenomena dialam semesta guna menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Harun Yahya menawarkan materi pendidikan tauhid yang diintegrasikan dengan sains. Setiap penjelasan mengenai fenomena alam, maka akan disertakan adanya Allah SWT sebagai pencipta tunggal dan ayat-ayat Al-Quran terkait fenomena tersebut, sehingga akan menambah keimanan.

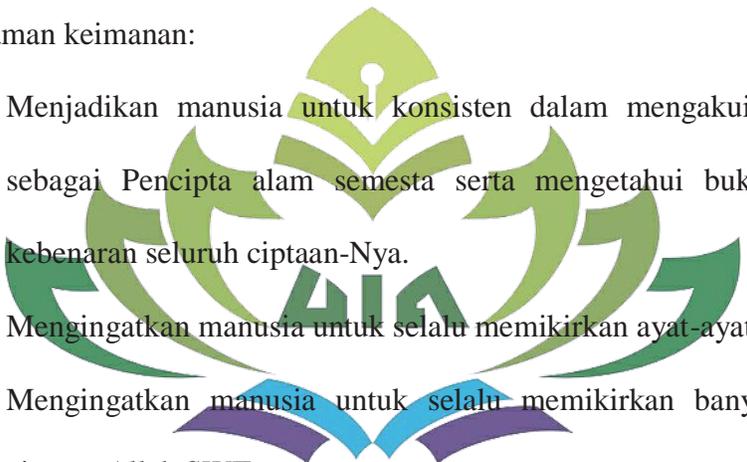
Harun Yahya juga mengajak manusia untuk berpikir. Seseorang yang berpikir akan sangat paham akan rahasia-rahasia ciptaan Allah, kebenaran tentang

---

<sup>66</sup> Harun Yahya, *Bagaimana Seorang Muslim Berpikir*, Op. Cit., h. 101.

kehidupan didunia, keberadaan neraka dan surga, dan kebenaran hakiki dari segala sesuatu. Ia akan sampai kepada pemahaman yang mendalam akan pentingnya menjadi seseorang yang dicintai Allah, melaksanakan ajaran agama secara benar, menemukan sifat-sifat Allah disegala sesuatu yang ia lihat dan mulai berpikir dengan cara yang tidak sama dengan kebanyakan manusia, namun sebagaimana yang Allah perintahkan.

Berikut adalah implikasi pemikiran pendidikan tauhid Harun Yahya terhadap penanaman keimanan:

- 
- a. Menjadikan manusia untuk konsisten dalam mengakui keesaan Allah sebagai Pencipta alam semesta serta mengetahui bukti-bukti tentang kebenaran seluruh ciptaan-Nya.
  - b. Mengingatkan manusia untuk selalu memikirkan ayat-ayat *kauniyah*.
  - c. Mengingatkan manusia untuk selalu memikirkan banyak nikmat dan ciptaan Allah SWT.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah menjelaskan menganalisis bab IV, maka dalam bab ini penulis akan memberikan kesimpulan, sebagai berikut:

- a. Pemikiran pendidikan tauhid Harun Yahya yaitu upaya dalam membimbing akal dan hati untuk mengenal dan mengesakan Allah melalui kaidah ilmu pengetahuan (sains). Tujuannya sebagai pengembangan fitrah manusia dengan jalan merenungi, mengkaji, dan memahami fenomena di alam semesta guna menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Ruang lingkup pendidikan tauhid menurut Harun Yahya terdiri dari: 1) tujuan, 2) landasan dan dasar, 3) materi, 4) metode, 5) media, 6) pendidik dan peserta didik, 7) objek atau sasaran. Adapun ruang lingkup materi pendidikan tauhid menurut Harun Yahya berkaitan dengan hubungan Tuhan dengan alam, yaitu melalui sifatnya: Menciptakan dan mengatur. Ruang lingkup materi dapat dilihat pada empat contoh yaitu keajaiban fenomena di alam semesta, keajaiban di dalam penciptaan hewan dan tumbuhan, keajaiban didalam tubuh manusia, serta keajaiban didalam penciptaan manusia.

- b. implikasi pemikiran pendidikan tauhid Harun Yahya terhadap penanaman keimanan adalah sebagai berikut:
- a) Menjadikan manusia untuk konsisten dalam mengakui keesaan Allah sebagai Pencipta alam semesta serta mengetahui bukti-bukti tentang kebenaran seluruh ciptaan-Nya.
  - b) Mengingatkan manusia untuk selalu memikirkan ayat-ayat *kauniyah*.
  - c) Mengingatkan manusia untuk selalu memikirkan banyak nikmat dan ciptaan Allah SWT.

## B. Saran

Hal-hal yang perlu penulis sarankan adalah sebagai berikut:

1. Untuk pendidik, diharapkan dapat menggunakan konsep pendidikan tauhid dalam penelitian ini sebagaimana mestinya untuk diterapkan dalam pendidikan agama Islam khususnya pada pendidikan tauhid dan penanaman keimanan. Sehingga penelitian tentang pendidikan tauhid ini tidak hanya terkubur dalam tumpukan sejarah,
2. Saran untuk pembaca dan peneliti, diharapkan pendidikan tauhid melalui pendekatan sains dapat dijadikan sebagai wawasan tambahan yang mampu memperkaya keilmuan dalam dunia pendidikan Islam.

## C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nyasehingga peneliti dapat menyelesaikan karya skripsi ini dengan baik. Segala kemampuan, ikhtiar dan doa telah peneliti

sempurnakan. Namun, peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Sebagaimana hadits Nabiyang berbunyi “*manusia adalah tempat salah dan dosa*”. Untuk itu kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun sangatlah peneliti harapkan.

Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti pribadi dan bagi dunia pendidikan umumnya. Kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan baik moril maupun materil, peneliti ucapkan terimakasih, semoga menjadi amal soleh dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Aamiin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mahmud, Ali. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press. 2004.
- Al-faruqi, Ismail Raji. *Tauhid*. Penerjemah: Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka. 1995.
- Al-Ghazali, Imam. *Terjemah Ihya'Ulumiddin Jilid VIII*. Semarang: CV. As-Syifa'. 2009.
- Al-Ghazali. *Percikan Ihya Ulum Al-Din: Tafakur Sesaat Lebih Baik daripada Ibadah Setahun*. terj. Abdullah Bin Nuh. Jakarta: Mizan. 2015.
- Al-hazali. *Percikan Ihya' Ulum Al-Din: Tafakur Sesaat Lebih Baik daripada Ibadah Setahun*, terj. Abdullah bin Nuh. Jakarta: Mizan. 2015.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Amin Rais, M. *Cakrawala Islam antara Cita dan fakta*. Bandung: Mizan. 1987.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Ppress. 2002.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Asmuni, Yusran. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1993.
- At-Tamimi, Abdurrahman. *Al-Mathlub Al-Hamid Fi Bayani Maqasid At-Tauhid*. T.K.: Darul Hidayah. 1991.
- Bahri, Syaiful. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Bakar, Osman. *Tauhid dan Sains: Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, terj. Yuliani Liputo. Bandung: Pustaka Hidayah 1994.

- Bungin, Burhan. *metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Chabib Thaha sebagaimana dikutip Ramayulis, lihat. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2005.
- Djuwita. Efriyani. 2007. Sekolah Alam, (Online) ([Http://Www.My Day: Sekolah Alam. Html](http://www.My Day: Sekolah Alam. Html), Diakses Tanggal 4 April 2010)
- Echoles, John M. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 1993.
- F. Haught, John. *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke dialog*, terj. Fransiskus Borgias. Bandung: Mizan. 2004.
- G. Barbour, Ian. *Juru Bicara Tuhan, Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad. Bandung: Mizan. 2002.
- G. Barbour, Ian. *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, terj. Fransiskus Borgias. Bandung: Mizan. 2005.
- G. Barbour, Ian. *Menemukan Tuhan dalam sains Kontemporer dan Agama*, terj. Fransiskus Borgias. Bandung: Mizan. 2005.
- Ghulsyani, Mahdi. *Filsafat Sains Menurut Alquran*, terj. Agus Effendi. Bandung: Mizan. 1993.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam : Kajian Teoritis dan Pemikiran Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Halim, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam :Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: ciputat Pres. 2002.
- Hambali, Hilmi. “Eksplorasi Pembelajaran Tadabbur Alam dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis (Naturalistik Intellegence) dan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intellegence) Siswa Smp Unishmuh Makasar”, *Jurna Pendidikan Fisika*, vol. 5 No. 1, P- ISSN: 2302-8939, E- ISSN: 2527-4015.
- Hamdani, M. *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2001.
- Harun Yahya. *Al Quran dan Sains*. Bandung: Dzikra. 2004.

[http://harunyahya.org/indo/m\\_riwayat](http://harunyahya.org/indo/m_riwayat). diakses pada tanggal 20 Maret 2018.

<http://kimiaunik7.blogspot.co.id/2016/05/urgensinya-sains-fungsi-sains-dan.html>

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/ilmu\\_alam](https://id.m.wikipedia.org/wiki/ilmu_alam)

Iqbal Hasan, M. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesi. 2002.

Irfan, Muhammad. *Teologi Pendidikan (Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Jakarta: Friska Agung Insani. 2000.

J. Moelong, Roxy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015.

Jalaluddin dan Usman said. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikiran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1999.

Jalaluddin. *Psikolog Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002.

Kartanegara, Mulyadi. *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Jakarta: Erlangga. 2007.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Quran. 2012.

Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, lihat Sahilun nasir, *Pemikiran kalam (Teologi Islam ): Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali.

Khozin. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.

Latief, Abdul. *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*. Jakarta: Darul Haq. 1998.

M. Echols, John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Mahzar, Armahedi. *Revolusi Integralisme Islam: Meru,uskam Paradigma Sains dan Teknologi*. Bandung: Mizan. 2004..

Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.

- Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Rajawali Pres. 1998.
- Muhammad Abduh, Syaikh. *Risalah Tauhid*, lihat Sahilun nasir. *Pemikiran kalam (Teologi Islam ) : Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali. 2010.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media. 2006.
- Musthofa. *Tauhid*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2005.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacan Ilmu. 1997.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Pendidikan Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1998.
- Nursi, Said. *Sinar yang Mengungkap sang Cahaya*. terj. Sugeng Haryanto. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Poerwodarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Quraish Shihab, M. *Wawasan Al Qur'an*. Bandung: Mizan. 1996.
- Qurashi, M. M. "Basic Concepts of Physics in the Perspective of the Quran," dalam *Islamic Studies Journal*. vol. 28. No. 1. 1989.
- Raharjo, M. Dawam. *Intelektual-Intelegensia Dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan. 1993.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternative Ceramah-Ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan. 1986.
- Rais, Amin. *Tauhid Sosial*. Bandung: Mizan. 1998.
- Ramayulis. *Ilmu Penidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002.
- Rohman Miftahur, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-Kultural", *At-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9 No. 1, Oktober 2018.
- Sabiq, Sayyi. *Aqidah Islamiyah*. terj. Sahid Hm. Jakarta: Robbani Press. 2006.
- Sabiq, Sayyid. *Aqidah Islamiyah*, terj. Sahid HM. Jakarta: Robbani Press. 2006.

- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Sains Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Sanusi, Anwar. *Jalan Kebahagiaan*. Jakarta: Gema Insani. 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 2000.
- Shoddiq, M. *Kamus Istilah Bahasa*. Jakarta: Bonafida Cipta Pratama. 1991.
- Sukarno. *Dasar-Dasar Pendidikan Sains*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara. 1981.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004.
- suwarno, Wiji. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media. 2006.
- Suyudi. *Pendidikan dalam Perspektif Alquran: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*. Yogyakarta: Mikraj. 2005.
- Syafe'i, Imam. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Alquran*. Yogyakarta: UII Press.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tobroni. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Pres. 2008.
- Tobroni. *Pendidikan Islam: Paradigma teologis, Filosofis dan Spiritualis*. Malang: UMM Press. 2008.
- Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: kencana. 2013.
- Yahya, Harun. *Mengenal Allah Lewat Akal*. terj. Muhammad Shaddiq. Jakarta: Robbani Press. 2006.
- Yamin, Martinis. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2003.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.

Zuhri. *Pengantar Studi Tauhid*. Yogyakarta : Suka Press. 2013.

